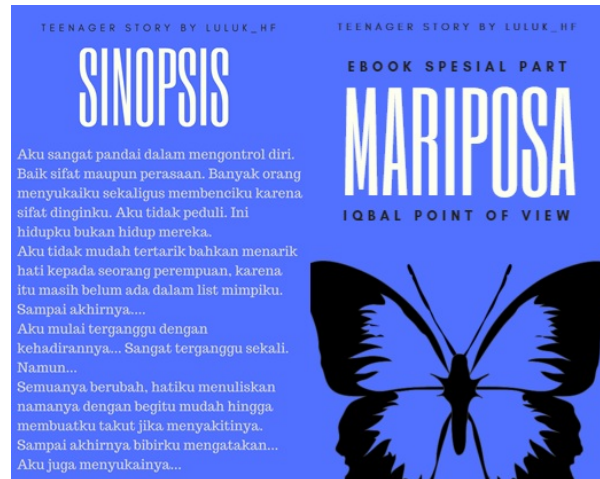


EBOOK MARIPOSA

EBOOK MARIPOSA



PERHATIAN

Ketentuan dari E-book ini yaitu “E-Book ini tidak untuk di sebar luaskan, Di gandakkan, di-jual lagi, di copy-paste, Dipublishkan tanpa seizin penulis dan HMFProduction. Dan dilarang keras untuk membagi-bagikan e-book ini ke email-email teman/saudara dan lain – lainnya.

E-book ini hanya untuk konsumsi sendiri bagi yang sudah melakukan Promote/sudah membeli. Dilarang keras mengalihkan atas nama penulis atau memanipulasi nama penulis dari cerita ini.

**“Apabilah ketahuan melanggar dari ketentuan yang disebutkan maka dianggap pelanggaran hak cipta. Dimohon agar mentaati peraturan dan menghargai penulis asli.”
copyright.2017**

Terima kasih banyak bagi yang Sudah membeli e-book ini dan silahkan di-baca semoga banyak yang suka. Amin. Dan maaf apabila ada kesamaan nama dan kesalahan dalam tulisan (typo). Mohon dimaafkan.

Tertanda

-HMF Production-

Thanks To...

Terima kasih kepada Allah SWT, atas hidayah dan rahmadnya EBOOK ini bisa saya selesaikan.

Terima kasih kepada Abah, Ibu dan Kakak-kakak yang selalu Supprot

Terima kasih kepada Teman-Teman kampus, teman-teman main semua teman-teman tercinta

Terima kasih kepada Kak Sis, Kak Fit dan Dek Mon yang selalu sabar dan bantuin dan selalu aku repotin, maaf banget yaa. The best Admin ever. Love you guys, so much...

Terima kasih kepada semua #SWAGREADERS yang udah setia baca dan selalu baca MARIPOSA. I LOVE YOU SO MUCH MUCH....

Dan... Terima kasih banyaakkk bagi #SWAGREADERS yang udah bela-belain beli EBOOK ini, semoga isinya sukaaaa yaa amin. amin. Dimohon banget bagi yang beli EBOOK ini tidak mempersebarluaskan, men-share seenaknya bahkan menjualnya lagi. EBOOK ini ada Hak cipta Kepemilikan yang dilindungi hukum. Bahkan, Ebook ini sudah dilock/dikunci. Jadi bagi yang menyebar luaskan melakukan copy-paste tidak akan bisa bahkan ketahuan. Jadi, mohon bagi yang udah beli disave sendiri ya. Saya memohon sekali dengan sangat kepada kalian. Makasih banyakkk..

TERUS BACA MARIPOSA ^^

Salam,

Luluk_HF

-Iqbal Guanna Freedy-

Bagiku kamu seperti Bunga Matahari, sebuah simbol kebahagiaan dan keceriaan. Tanpa Bunga Matahari seekor Mariposa tidak bisa hidup. Aku membutuhkanmu, maka aku akan mendekatimu.

Ketika kamu menyebutku seperti seekor Mariposa, terdengar sangat lucu. Sebegitu kah kamu menyukaiku? Sebegitu takutnya jika aku tidak mendekatimu?

Tingkahmu, senyummu, bahkan manjamu, aku menyukai semuanya.

Hanya satu hal yang tidak aku suka...

Ketika melihat kamu menangis, dan itu karena aku.

Maaf....

PERTEMUAN

Aku merebahkan tubuhku diatas kasur, memijat kepalaku yang terasa berat. Selama perjalanan dari *Camp* punggungku serasa mati rasa tak bertulang. Aku mencoba menutup kedua mataku, ingin secepatnya terlelap.

DrtttDrttt

Bibirku mengeluarkan decakan kesal, dengan energi hanya tinggal 10%, tanganku merabah-rabah kedalam tas, mencari benda persegi yang masih terus berdering kencang. Aku menemukannya.. Ponselku!

Aku mengangkat sambungan tersebut, tanpa melihat pembuat panggilan.

“Paketan gue udah sampai?”

Aku menghela berat, tidak perlu melihat nama di layar ponsel, aku dapat tau siapa suara disebrang sana yang kuhapal diluar kepala.

Siapa lagi jika bukan, Johan. Sahabat dekatku selain Rian dan Glen, pria itu kini sedang mengasingkan diri dengan alasan *study-exchange* di *New York*. Yang membuatku bertambah kesal, dia baru disana minggu lalu dan sudah membuat keributan tentang oleh-oleh, seolah dia akan pulang besok saja!

“Udah tapi males buka!” jawabku sengaja meninggikan nada suara.

“Yaudah buka, gue udah beli oleh-oleh buat lo bertiga. Punya lo yang kotak gede sendiri. Spesial dari gue!”

“Berisik lo! Gue capek!” sengitku tajam.

“*Hahahaha...*” tawanya sangat jelek membuat amarahku semakin naik.
“*Bye*, sampai jumpa enam bulan lagi”

Sambungan akhirnya dimatikan, bersamaan dengan itu tubuhku perlahan melemah sampai akhirnya aku terlelap dengan baju dan sepatu yang masih terpakai ditubuhku. Aku benar-benar sangat lelah.

Aku berniat untuk tidak masuk hari ini, harusnya seperti itu! Bahkan aku mendapat dispen libur dua hari dari sekolah. Namun, semuanya ter-urungkan gara-gara Glen dan Rian yang sudah membuat ricuh di kamarku pagi hari tadi.

Semuanya karena “Ulangan Fisika” jam pertama dikelasku! Dua makhluk *astral* ini nangis-nangis tak berdarah memohon bahkan menyeretku untuk ikut mereka ke sekolah. Katanya “Tak ada kunci jawaban yang bisa dipercaya selain aku”. Cihh...

Akhirnya demi menuruti motto *ngaco-nya* Glen “Sahabatlah yang paling utama daripada apapun setelah keluarga!”. Aku, seorang Iqbal terpaksa harus berangkat ke sekolah.

Setelah ulangan selesai, aku buru-buru pergi ke UKS. Meninggalkan segalanya dikelas, aku sangat mengantuk dan ingin tidur saja hari ini.

Aku hanya berharap jam cepat berlalu, Aku tidak betah berada disekolah! Rasanya ingin cepat-cepat pulang saja.

Sreekkk

Gorden bilik kasur tiba-tiba terbuka lebar, membuat tubuhku tersentak terkejut melihat kehadiran *dua makhluk astral* itu lagi. Refleks bibirku

mengeluarkan decakan.

“Bal, nanti pulang sekolah ikut kita main PS?” ajak Glen

“G!” jawabku singkat.

“Gak asik loh!” sahut Rian.

“Hmm,” balasku acuh tak acuh.

“Dasar batu!” olok Glen

“Dasar es kutub!”

“Dasar isinya cireng!”

“Dasar simpanan mbak wati!”

“Dasar pentolan cilok!”

Aku segera mengeluarkan *headshet* dan ponsel, kunyalakan musik sekeras mungkin setelah memasangnya dikedua telinga. Mereka berdua terlalu berisik! Membuat pusing. Jika saja aku memiliki palu-nya si abang Thor mungkin sedari tadi kepala mereka sudah kupukul dengan palu itu. Siapa tau dua makhluk astral ini otaknya kembali ke posisi semula.

Pulang sekolah....

Senyumku mengembang lebar ketika mendengar suara bel pulang sekolah berbunyi, aku cepat-cepat keluar dari UKS untuk kembali ke kelas. Di otakku hanya terbayang-bayang kasur di kamar yang melambai-lambai ingin pemiliknya datang.

“Bal, lo beneran nggak ikut main PS?” tanya Rian ketika melihat kehadiranku.

“G,” jawabku tak perlu berpikir panjang lagi.

“Kenapa?” tanya Glen sok memelas. “Katanya persahabatan nomer satu, nggak asik ah!”

“Nggak usah alay lo gulali Tanah abang!” umpatku kesal.

“Elaaahh. Dasar kadal Prancis,” sahutnya terdengar kesal juga.

Aku menenteng tasku, bersiap untuk pulang. Namun, langkahku tercegah oleh Glen lagi. Ia menepuk bahuku dengan pandangan misterius *sok* serius.

“Lo nggak ingin ikut ritual gue sama Rian?” tanyanya dengan pandangan sangat dalam.

“Ritual apaan? mungutin bolpoin orang?”

Aku menepis kasar tangan Glen dari bahu, mendesis pelan.

“Kalau ritual nyari tuyul! Gue baru mau ikut!” ucapku asal tak ingin memperpanjang pembicaraan dengan orang astral macam Glen.

“Gak asik lo! gue kan nggak suka melihara tuyul,” sahutnya. “Gimana kalau nanti malam *ngepet* aja?” tanyanya dengan wajah binar-binar.

Dia memang pantas disebut makhluk ter-astral di dunia ini dan kenapa aku bisa bersahabat dengan makhluk seperti ini Tuhan?

Aku menepuk-nepuk bahu Glen dan mengangguk mantap.

“Oke. Gue yang jaga lilin dan lo yang jadi babinya.” tajamku.

“DAN GUE YANG TIUP LILINYA HAHHAHA,” teriak Rian menyahuti percakapan kami berdua.

Glen mendengus kesal,

“Mati dong gue, bego! Elaahh!”

Aku tak mempedulikan Glen dan Rian yang berlanjut saling olok-olokan, aku segera beranjak dari kelas untuk pulang ke rumah, dan melanjutkan tidurku lagi.

Aku memutuskan untuk berhenti dulu disebuah *cafe* baru yang tak jauh dari sekolah. Entah kenapa aku ingin membeli minuman dingin disana yang *katanya* sangat enak. Aku memarkirkan motor Vespa dan masuk kedalam *cafe*.

Aku memesan beberapa minuman dan *snack* yang ada di menu, kemudian berjalan ke kursi tunggu. Aku memakai *earphone* dikedua telinga, menyalakan musik untuk mengurangi kebosanan.

Cafe hari ini cukup ramai, mungkin pesananku sedikit lama. Pikirku.

Aku membuka aplikasi *game*, mengisi waktu kosong agar tak terasa.

Namun... Tubuhku tiba-tiba tersentak karena ada yang melepaskan *earphone*-ku dengan sengaja. Kepalaku mendongak ke atas. Aku melihat seorang gadis yang *cukup....cantik*.

“Minta nomer hp lo” pinta gadis itu sembari tersenyum.

Aku masih tidak mengerti apa yang dilakukan gadis ini, keningku berkerut berusaha mengingat apakah aku pernah bertemu gadis ini? Tapi, aku tidak merasa mengenalnya. Aku diam saja dengan wajah dingin nan tenang sebisa mungkin. Kedua mataku mengerjap beberapa kali, menunjukkan kebingunganku.

“Minta nomer hp lo, Iqbal!!”

Dia tau namaku? Dari mana? Dan dia meminta nomerku tiba-tiba?

“Lo.. si... siapa?” tanyaku

“Nama gue Natasha Kay-Loovi, Panggilanya Acha, umur gue 16 tahun,

jenis kelamin perempuan, gue sekolah di SMA Trisakti, dan gue masih jomblo”

Oke! Ini adalah jawaban terlengkap sepanjang sejarah yang pernah aku dengar.

“Hah?”

Aku tak bisa mencerna jawabannya yang terlalu cepat dan sangat panjang!

“Gue minta nomer lo! Kita satu *camp-olimpiade* kemarin . Lo Fisika dan gue Kimia. Lo pasti ingat gue kan?”

Benarkah? Aku tidak ingat. Sungguh!

“Nggak!”

“Isshh!” gadis itu mendesis, terlihat sebal, kakinya ia hentakkan beberapa kali.

“Yaudah, cepetan kasih nomer lo!” pintanya memaksa.

Dan aku mulai merasa risih!

“Buat apa?” tanyaku dingin.

“Buat deketin lo. Gue suka sama lo!” ucapnya terang-terangan.

Apa dua telingaku tidak salah dengar? Gadis ini sudah gila? Meskipun di sekolahku banyak adik kelas atau kakak kelas yang suka denganku, mereka tidak sampai melakukan hal segila ini!

Aku menghela napas berat, kemudian berdiri dari tempat dudukku, aku sangat terganggu dengan gadis ini. Aku tidak mengenalnya, dan tidak harus mengenalnya bukan? Yasudah. Aku pergi... Membuang-buang waktu saja.

“Lo mau kemana?” tanya gadis itu masih belum menyerah ternyata!

Namun aku tak mempedulikannya, aku kembali memasang *earphone*,

berjalan melewati gadis aneh itu. Aku mengambil pesananku yang telah jadi dan segera keluar dari *cafe*.

“LO BELUM NGASIH NOMER HP LO!!”

“IQBAAALLL!!”

“ISSHHH NYEBELINN !!!”

“GUE BAKALAN DAPAT NOMER HP LO!!”

“GUE AKAN DEKETIN LO DENGAN CARA APAPUN!!”

“GUE AKAN BUAT LO JATUH CINTA KE GUE!!”

“LO PASTI JADI PACAR GUE!!”

“PASTI ITU!!”

Aku mendengar suara teriaknya dengan jelas walaupun dengan memakai *earphone*. Dia sepertinya sudah tidak waras!

Aku tidak akan pernah kembali lagi ke *cafe* itu! Tidak akan!

Dan... Berharap tidak bertemu dengan gadis itu lagi!

MURID BARU DAN GOSIP PANAS

Aku melewati beberapa orang yang berbisik-bisik dengan tatapan aneh ke arahku, membuatku jadi bingung sekaligus risih tak suka dipandang seperti itu. Aku bukanlah sosok pria yang *The Most Wanted* di sekolah sampai harus menjadi pusat perhatian seperti ini.

Masih ada sosok Ketua Osis Tampan Juna yang memiliki TOP popularity di SMA Arwana ini. Apa jangan-jangan hanya aku saja yang tidak pernah menyadari kalau aku begitu terkenal disekolah ini? Cih...

Aku terus saja berjalan ke kelas, tak mepedulikan bisikan-bisikan tak jelas mereka.

Namun langkahku mendadak terhenti, padahal lima langkah lagi aku harusnya sudah bisa sampai di dalam kelas. Aku mengangkat kepala, melihat siapa yang menghalangi jalanku. Seorang gadis yang entah datang dari mana, membuatnya terpaksa harus mematung ditempat.

“Selamat pagi Iqbal” sapanya dengan sangat ceria.

Aku mengerutkan kening, mengingat wajah gadis ini. Terlihat sedikit *familiar* di kedua mataku.

“Lo...Lo.. Si...Siapa?” tanyaku

“Lo lupa sama gue?” tanyanya dengan kecewa. Senyumnya perlahan memudar.

“Mmm... Si.. siapa... siapa ya?”

Tanyaku lagi. Sebenarnya aku mengingat gadis itu! Dia adalah gadis aneh

yang kalau tidak salah aku temui di cafe kemarin. Namun, aku berpura-pura tidak mengingatnya. Toh, aku tidak mengenalnya dan aku juga tidak ada niat untuk berkenalan denganya!

Gadis itu mulai menghela berat, menatapku kesal. Sedangkan aku memasang wajah sedatar mungkin.

“Nama gue Natasha Kay-Loovi, Panggilanya Acha, umur gue 16 tahun, jenis kelamin perempuan, 2 hari kemarin gue masih sekolah di SMA Trisakti, tapi karena gue suka sama lo gue pindah sekolah di SMA Arwana mulai hari ini, dan gue masih jomblo kok”

Aku menahan untuk tidak tertawa, kalimat itu diucapkannya lagi seperti kemarin. Terdengar cukup lucu namun juga sangat mengganggu! Kedua mataku perlahan menajam, menatap gadis itu. Apa dia sudah gila? Pindah ke sekolah ini hanya karena menyukaiku?

Sungguh tidak penting dan tidak dapat dimengerti!

“Minta nomer hp lo!” ucapnya kembali lebih semangat, sembari menyodorkan ponselnya.

Aku terdiam lagi, meresapi situasi apa yang sedang menerpanya. Apakah ini musibah di pagi hari? Malapetaka? Mimpi buruk? atau ujian sementara untuk orang baik hati sepertiku?

Demi *bikini-bottom* yang entah siapa ketua RT-nya dan kepala desanya, aku tidak mengerti dengan kedatangan gadis ini!

“Iqbal!! Minta nomer hp lo!!”

Teriakannya sangat keras membuatku langsung tersadar kembali di dunia nyata. Aku menatap gadis itu sekali lagi. Berusaha memastikan.

“Lo sakit?” tanyaku. Siapa tau saja gadis ini adalah pasien yang baru saja

kabur dari Rumah sakit Jiwa. Walaupun...

Wajahnya menunjukkan bahwa dia gadis normal. Tidak mungkin ada pasien sakit jiwa se... haruskah aku mengatakannya?

Baiklah akan aku ulangi lagi.

Tidak mungkin ada pasien sakit jiwa secantik ini!

“Nggak!” jawabnya ketus.

“Terus?”

“Gue suka sama lo! Mangkanya gue rela pindah sekolah! Gue jatuh cinta sama lo sejak di *camp*! Gue jatuh cinta pada pangan pertama!” ceritanya berkobar-kobar.

Ah... Aku menarik lagi ucapanku yang menyebutnya dia gadis cantik. Dia hanya gadis dengan otak kadaluarsa dan perlu reparasi!

Aku hanya bisa mendesah berat, dan menatapnya lebih tajam.

“Lo nggak waras!”

Setelah itu aku dengan cepat berjalan masuk kedalam kelas, melewati teman-temanya yang sedari tadi menonton kejadian tersebut, aku tak ingin mempunyai urusan dengan gadis itu. Membuatku semakin risih! Cantik boleh, tapi maaf bukan tipe gadis yang kusuka!

“Tutup pintu kelasnya!” suruhku tajam kepada siapapun didekat pintu kelas. Mereka tentu saja menuruti ucapanku dengan cepat, karena jam 8 ini tugas fisika harus dikumpulkan, dan mereka semua sedang menunggu jawaban dari pekerjaanku.

Braaakkk

“GUE AKAN TERUS KEJAR LO!!! GUE AKAN DAPATIN NOMER

LO!”

“GUE PASTIKAN LO AKAN SUKA SAMA GUE DAN JADI PACAR GUE!”

“IQBAL LO JUGA AKAN SUKA SAMA GUE!!!”

Habislah aku! Pasti seluruh warga sekolah hari ini akan membicarakanmu dan gadis itu. Aku paling tidak suka menjadi sorotan dengan bahan pembahasan yang sangat risih seperti ini.

Walaupun memang selama ini, aku tidak menunjukkan ketertarikan kepada gadis manapun, tapi bukan berarti aku tidak suka perempuan! I’m normal, seriously! Tidak seperti kabar burung diseluruh sekolah yang membicarakan bahwa aku seorang *gay* or Homo.

Bahkan yang lebih tidak masuk akal, aku dan Johan ada hubungan spesial! Yang benar saja Tuhan! Aku masih suka perempuan, masih doyan perempuan begitu juga Johan yang terkenal dengan sikap *playboy*-nya ke beberapa gadis.

Kalau, yang digosipkan Glen dan Rian homoan, aku akan dengan senang hati mengacungkan kedua jempol tangan dan kakiku! Aku dukung rumor itu! Sangat mendukung!

Aku masih suka dengan kesenderianku saat ini, sangat menyenangkan buatku tanpa memikirkan ribetnya punya pacar.

Dan... Aku menjadi tidak yakin, bahwa hidupku kedepannya akan setenang seperti biasanya.

Gadis itu... Sungguh mengganggu!

Pulang dari sekolah, aku melihat pemandangan didalam rumah yang cukup langka. Papa dan kakak sulungku ada diruang tengah sedang beradu main PS.

Tumben-tumbenya mereka ada dirumah. Biasanya satu bulan saja bisa dihitung dengan satu jemari tangan berapa kali mereka menampakkan diri.

Aku duduk ditengah mereka, merebahkan tubuhku di sofa. Aku menarik-hela beberapa kali untuk mengatur pernapasan sebentar.

Papa dan Kakak sulungku mulai berbincang kepadaku, menanyaiaku dengan pertanyaan bergantian. Aku pun hanya menjawab seadanya, tanpa bertanya balik.

DRTTDRTT

Suara ponsel berdering sangat nyaring.

“Ndo, angkat ponsel kamu! Berisik!”ucap Papaku merasa terganggu.

“Bukan ponsel Ando!” sahut kakaku.

DRTDRRR

DRTDRRRR

“BAL ANGKAT TELFONNYA!!” teriak Papa dan Kak Ando bersamaan, gemas dengan tingkah acuh tak acuhku.

Aku menghela napas pelan, lalu menatap layar ponsel dalam diam, sebuah nomor yang tak dikenal menelfonku. Aku mengernyitkan kening, siapa yang menelfonya ini? Perasaanku mulai tidak enak. Faktanya, tidak ada yang tau nomornya selain keluarga dekat dan sahabat-sahabatnya.

Aku tak perlu banyak pikir untuk menerima atau tidak panggilan itu. Dengan cepat aku *me-reject* panggilan tersebut.

DRTTDRTT

DRTTDRTTT

Namun baru beberapa detik aku akan meletakkan ponsel, sebuah panggilan

ada kembali dengan nomer tak dikenal seperti tadi.

“IQBAAAL GUANNAA FREEDY ANGKAT PANGGILANNYA!!!”
teriak Papa dan kakaku lebih murka.

Aku mendecak sebal, dengan berat hati dan terpaksa menerima panggilan dari nomer yang tak di kenal tadi.

“Iqbal gue dapat nomer lo!”

Aku mencerna baik-baik perkataan orang disebrang sana. Mengingat suara itu yang cukup familiar.

Sial! Suara si gadis tak waras itu! Kedua mataku membelalak sempurna, tubuhku segera menegak. Aku mulai cemas sendiri. Bagaimana gadis ini bisa tau nomerku?

“Lo dapat dari mana?” tanyaku dingin, tak mau basa-basi.

“Gue dapat dari Glen dan Rian. Upsss... Gue keceplosan!”

Aku mendesis tajam. Dua makhluk astral itu sungguh menyebalkan! Bagaimana bisa mereka memberikan nomer ponselku pada gadis ini begitu saja? Aku akan memberi mereka pelajaran setelah ini sungguh! Aku akan membuat mereka menangis tak berdarah!

“Iqbal simpan nomer gue ya! Gue akan telfon lo lagi! Bye-bye Iqbal!”

“I love you!”

Beepp

Suara sambungan terputus begitu saja.

Tangan kananku meremas ponsel dengan kuat! Cobaan apalagi ini tuhan!

Aku mengcak-acak rambut sangat frustrasi, ketenangan hidupku sudah

mulai terganggu sejak kedatangan gadis itu! Baru 1 hari ini? Bagaimana dengan hari-hari berikutnya?

“Dia benar-benar...”

Aku tidak dapat meneruskan kalimatku. Aku tak bisa berpikir jernih saat ini. Aku segera berdiri dan melangkah masuk kedalam kamar. Tidak mempedulikan panggilan papaku. Biarlah aku dianggap anak durhaka sehari ini. Kepalaku terasa mau pecah!

“ARGGHHSS!!”

Benar dugaanku beberapa minggu yang lalu bahwa hidupku sudah tidak damai lagi. Aku sudah mengingat namanya bahkan hapal diluar kepalaku. Dia adalah Natasha Kay Loovi atau yang dipanggil Acha. Setiap hari pekerjaanya selalu menjejarku seperti anjing gila.

Ada saja hal-hal aneh yang dilakukannya, seperti mengikuti pelajaran olahraga di kelasku, membuntutiku bagai *stalker-pro* di jam istirahat, menungguku di kantin bahkan setiap hari selalu membawakan bekal kue coklat dimeja.

Yah... Untung saja kue itu enak.

Karena aku sudah sangat lelah untuk menolaknya, mengusirnya aku memutuskan untuk membiarkan saja ia berbuat dan bertindak seperti itu. Aku akan menunggu sampai dia lelah sendiri menjejarku.

Kemarahanku karena Acha memuncak di hari ini. Tingkahnya sudah sangat keterlaluan. Dia bahkan mengganggu orang-orang disekitar yang menurutku tidak bersalah dan tidak ada hubungannya dalam urusannya.

Ya.. Aku diam saja, menahan semuanya dan mendengar teriakan Acha mengusir Tesya, adik kelas yang ikut olimpiade dibawah aku. Sebenarnya, aku tidak tertarik dengannya. Aku hanya melaksanakan tugas dari Pak Bambang untuk mengajarnya masuk seleksi Olimpiade Nasional bulan depan. Tidak lebih.

“TESYA CEPETAN BERDIRI!!”

“LO NGGAK BOLEH DEKET-DEKET SAMA IQBAL!”

PRAANGGG

Aku menggebrak meja cukup keras. Kesabaranku telah habis. Aku tidak sanggup lagi melihatnya. Sangat memalukan melihat kejadian ini. Gadis ini harus diberi ketegasan agar bangun dari harapan kosongnya!

Aku tidak peduli dengan semua orang dikantin menyorot ke mejaku saat ini. Kami sedang menjadi bahan tontonan. Raut wajahku terasa panas, mungkin sudah berganti warna merah. Aku sangat marah!

Aku berdiri dari kursi, melangkah mendekat ke Acha, memberikan tatapan tajam ke dia. Menunjukkan betapa besarnya amarahku saat ini.

“Lo siapa sih? Lo bukan siapa-siapa gue!” ucapku kasar.

Aku tidak akan menumpahkan semuanya. Agar dia sadar! Aku sudah cukup bersabar menghadapi tingkahnya selama ini!

Aku dapat melihat wajah terkejutnya, dia sepertinya sedang menahan ketakutannya.

“Gue Acha! Dan gue suka sama lo!” lirik Acha pelan.

Aku tersenyum sinis, mendengar jawaban omong kosongnya!

“Gue yang nggak suka sama lo!” terangku kejam.

“Acha nggak peduli! Acha sekarang sedang berusaha buat Iqbal suka sama Acha! Dan Acha yakin kalau Iqbal pasti suka sama Acha, meskipun Acha nggak tau kapan itu. Acha sabar kok nunggunya.”

Aku tertawa pelan namun terdengar menyeramkan, Aku lebih tajam menatapnya.

“Dan lo seyakini itu gue akan suka sama lo?”

“Ya....Yakin! Acha yakin kok! Buktinya kemarin Iqbal ngajak Acha nonton. Ber....!”

Yah.. Aku memang mengajaknya nonton kemarin. Jujur, aku sendiri tidak mengerti kenapa aku melakukan itu? dan aku sedikit menyesalinya!

“Gue cuma kasihan sama lo” potongku dengan cepat.

“Gue hanya ingin berbuat baik sama lo tapi kayaknya tingkah lo semakin hari semakin ngelunjak dan nggak tau diri!”

“Kok Iqbal bilanginya kayak gitu?” balas Acha mulai gemetar.

“Lo kayak cewek murahan tau nggak sih, Cha!” lontarku dengan mudah.

Aku tau ini sangat keterlaluan, tapi hanya dengan kalimat ini, aku berharap dia akan sadar dengan tingkahnya yang benar-benar sudah diluar batas wajar. Selain aku merasa terganggu aku juga memiliki rasa iba dengannya.

Aku tidak mau Acha terus-terusan jadi bahan gosipan dan ejekan siswa-siswi di sekolah. Setidaknya gadis itu harus mempunyai harga diri untuk dirinya sendiri. Dia tidak pantas diperlakukan seperti itu.

“Lo ngejar-ngejar cowok yang jelas nggak suka sama lo! Lo ditolak berkali-kali tetap nggak tau diri. Bukankah itu seperti cewek murahan?”

“Lo nggak punya harga diri?”

Perkataanku bertambah tajam, seperti belati yang baru saja di asa!

Aku menunggu saja responnya bagaimana. Perlahan Acha mendekatiku dengan kedua mata berkaca-kaca. Aku masih berusaha menahan raut wajahku agar tetap dingin kepadanya. Walaupun, aku mulai tidak tega. Ia sepertinya akan menangis.

“Iqbal..” panggil Acha dengan suara serak.

“Meskipun Iqbal udah bilang kasar kayak gitu, dan Acha juga ngerasa sakit hati. Kenapa Acha nggak bisa marah sama Iqbal?”

“Kenapa Acha masih suka sama Iqbal?”

“Susah ternyata kalau suka duluan sama orang. Selain sabar harus bisa menahan sakit hati”

Damn! Kenapa reaksi dia berbeda dengan perkiraanku. Dia sama sekali tidak marah kepadaku. Perkataannya begitu menusuk, ada perasaan aneh mulai menyerangku ketika mendengar pengakuannya. Apalagi saat ini dia sudah menangis.

Apa yang harus aku lakukan? Aku masih diam saja dan terus mendengarkan isakannya.

“Acha harus gimana?”

“Acha udah terlanjur suka ke Iqbal”

“Acha nggak tau harus berbuat apa”

Aku benar-benar terbungkam dengan ucapannya. Apa sebegitunya dia menyukaiku? Kenapa harus aku? Apa yang dia suka dariku?

Jemariku bergetar dan aku segera mengepalkannya untuk tidak menunjukkan kelamahanku. Aku sedikit mulai bersalah.

“Acha... Acha pergi dulu kalau gitu. Maaf sudah ganggu Iqbal dan Tesya makan”

“Nanti kalau Acha udah nggak sakit hati lagi. Acha temuin Iqbal.”

“Iqbal jangan marah lagi sama Acha. Maafin Acha”

Setelah itu, Acha membalikkan badanya berjalan keluar kantin dengan air mata yang semakin deras meninggalkan yang hanya mematung ditempat. Kedua mataku mengikuti punggungnya yang perlahan menjauh.

Apa yang sudah aku lakukan kepadanya? Aku tau bahwa aku sudah sangat keterlaluhan. Aku hanya ingin menyadarkannya. Tapi kenapa semuanya jadi seperti ini?

Aku sungguh tidak menduganya.

Kali ini, aku harus berhadapan dengan Amanda, sahabat Acha. Gadis kejam itu terus mengumpatiku didepan banyak orang. Aku mendengarkanya dan membuangnya begitu saja. Tidak aku masukkan kedalam hati. Toh, semua ucapannya hampir benar.

Aku pria yang kejam.

Aku mengakuinya.

Apa aku harus mengejanya?

Aku memilih mencarinya. Aku harus minta maaf. Aku merasa sudah cukup keterlaluhan. Meskipun, aku menyadari bahwa hatiku sangat dingin serta selalu bersikap kejam. Aku masih punya batasan.

Aku menemukannya. Dia sedang menangis.

“Cha...”

Natasha...” panggilku

Dia mengangkat kepalanya perlahan, kedua matanya sembab.

“Iqbal ngapain disini?” tanya Acha dengan suara serak.

“Katanya nggak suka sama Acha? Iqbal nggak usah kesini” usir Acha sesengukan. Ia memutar bola matanya, menghindari tatapanku.

Aku tidak tau harus berbuat apa. Napasku menghela berat.

“Acha masih sakit hati. Jadi Acha belum bisa bertemu Iqbal. Maafin Acha”

“Iqbal pergi aja!!” usirnya lagi.

Ya.. Dia pasti sangat sakit hati.

Tanganku terulur ke arahnya membuat raut wajahnya berubah bingung. Aku sendiri tidak tau kenapa aku melakukannya. Hatiku menyuruh untuk berbuat seperti ini.

“Gue minta maaf,” ucapku sangat tulus. Sungguh, aku tidak berbohong.

“Gue minta maaf, karena ucapanku tadi sudah keterlalu,”

“Gue nggak bermaksud ngomong kayak tadi. Gue hanya lepas kontrol!”

“Gue minta maaf, Natasha”

Acha mengusap ingusnya yang sedikit turun dengan punggung tanganya, kemudian mengelapnya dibelakang rok. Aku meneguk ludah melihat tingkahnya itu. Tanpa sadar sebuah senyum terangkat kecil di bibirku. Dia sangat lucu.

“Iqbal nggak salah kok. Acha aja yang nggak tau diri. Kayak yang Iqbal bilang”

“Bukan gitu, ta....” Aku menggaruk kepalanya yang tak gatal. Bingung harus menjelaskan bagaimana.

Aku menyodorkan tanganya lebih dekat.

“Bangun dulu. Jangan nangis lagi” pintaku.

“Iqbal udah nggak marah sama Acha?” tanya Acha, tatapannya sendu dengan kedua mata mulai berkaca-kaca lagi.

Aku menghela napas berat, gadis macam apa yang sedang ku hadapi ini. Bukankah yang harusnya marah besar itu adalah gadis ini bukan dirinya. Aku menggeleng pelan.

“Gue nggak marah sama lo”

“Beneran? Iqbal nggak marah sama Acha? Nggak benci kan sama Acha?”

“Enggak Cha” jawab Iqbal pelan. “Cepetan berdiri.”

Acha menganggukan kepalanya, meraih tanganku dan segera mengangkat tubuhnya untuk berdiri. Acha merapikan dan membersihkan rok-nya yang kotor dan dipenuhi beberapa tangkai rerumputan.

Aku menatapnya begitu lekat. Aku tidak akan bersikap munafik sebagai cowok, dan aku harus mengakui bahwa dia memiliki paras cantik. Tapi tingkahnya? Entahlah..

Kenapa hatiku terasa goyah?

Dia sangat cantik. Bahkan selesai menangis seperti ini, wajah putih pucatnya masih saja bersinar.

“Cha...” panggilku dengan nada serius.

“Kenapa Iqbal?”

“Gue nggak suka sama lo, berhenti ngejar gue.” pintaku.

Kedua tanganku terkepal kuat. Perasaan apa ini? Kenapa rasanya begitu aneh ketika mengatakannya. Seolah ada yang sesak didalam. Aku hanya ingin mengatakannya jujur? Tapi kenapa hatiku terasa menolak?

Ada apa denganku?

“Acha nggak bisa jauhi Iqbal,” ucapnya dengan wajah sedih.

“Kalau Iqbal sudah suka sama Acha bilang ya. Acha bakalan suka terus sama Iqbal. Acha belum nyerah kok”

Ya Tuhan, hati dan otaknya terbuat dari apa sih gadis ini?

“Kalau lo udah nggak suka sama gue juga bilang! Gue tunggu lo nyerah!” balasku dengan tegas.

“Iqbal nggak mau ya kalau Acha suka sama Iqbal?”

Aku menatapnya dalam, bibirku terbungkam untuk beberapa detik. Aku berpikir keras untuk menjawabnya.

“Nggak tau” jawabku begitu saja.

Aku pun memilih meninggalkanya begitu saja. Aku tidak ingin berlama-lama dengan perasaan aneh. Aku tidak seharusnya seperti ini.

“Aku hanya tidak ingin membuat jutaan detik waktumu menjadi sia-sia hanya karena ingin mendapatkan cintaku.”

WEIRD-FEEL

Perasaanku mulai tidak tenang sejak kejadian itu. Aku terus memikirkannya, walaupun aku selalu dengan pintar menyembunyikannya. Aku berusaha bersikap biasa saja ketika melihatnya.

Sudah beberapa minggu ini, ia terlihat menjauhiku. Aku harusnya senang itu. Namun, entah kenapa ada rasa hampa yang tidak bisa kujelaskan.

Sungguh, ada apa sebenarnya denganku?

Kenapa aku harus terus memikirkannya sehari-hari? Aku tidak pernah seperti ini sebelumnya.

Aku memarkirkan motorku, untung saja tidak telat seperti kemarin. Aku melihat kesamping. Kedua mataku sedikit terkejut melihat Acha dengan seorang laki-laki yang tentu saja aku sangat mengenalnya, Juna. Ketua osis Idaman.

Aku memang sering mendengar desus-desus bahwa Juna menyukai Acha, dan mengejar Acha juga. Mereka sering membicarakan cinta segitiga kami. Tapi, aku mengira itu hanya gosip belaka.

Tapi sepertinya tidak! Apa mereka sudah punya hubungan spesial?

Aku dengan cepat memalingkan wajah sebelum Acha menyadari kehadiranku. Aku bersikap biasa saja seperti biasanya. Tidak perlu gugup, aku tidak akan terpengaruh!

Aku memang tidak menyukainya, bukan?

Aku menaruh helmku diatas sepeda.

“Bal..” panggil seorang pria dari belakangku.

Aku sedikit terkejut dan segera membalikkan badan. Aku melihat Juna. Aku mengira bahwa pria itu tidak ada lagi diparkiran, pergi bersama Acha. Iqbal menatapnya datar.

“Lo udah nggak suka sama Acha kan?” tanya Juna terdengar hati-hati.

Pertanyaan bodoh macam apa yang sedang dia ucapkan? Ingin rasanya aku tertawa sinis. Namun, aku tahan.

“Gue nggak pernah suka sama dia!” jawabku dingin.

Aku melihat jelas, Juna tersenyum. Dia pasti senang sekali. Tangan Juna menepuk bahu pelan.

“Acha boleh kan buat gue? Nggak apa-apa kan gue deketin dia?”

Aku dengan cepat menepis tangan Juna yang bertenger sok dekat dibahuku!

“Bukan urusan gue!” sahutku acuh tak acuh dan pergi dari hadapan Juna.

Kedua mataku tersorot tajam bahkan tanpa sadar kedua tanganku terkepal. Aku merasa semakin aneh dengan emosiku akhir-akhir ini. Kenapa mudah muncul?

Kenapa juga aku harus bersikap begini? Apa aku marah ketika mendengar pertanyaan Juna?

Apakah aku cemburu? Tidak mungkin!

Aku tidak mungkin menyukai Acha! Aku tidak mungkin cemburu.

Yah... Aku terus berusaha menyangkalnya! Aku terus menyangkalnya!
Bahkan ketika gadis itu menangis lagi dan bertanya sekali lagi kepadaku.
Apakah aku menyukainya?

Aku tetap menyangkalnya dengan tegas.

Padahal... Di saat itu, aku sudah menyadari suatu hal!

Bahwa, aku telah cemburu melihatnya dengan Juna.

Setiap hari dia menjauhiku,

Setiap hari juga, aku merindukannya.

Merindukan bekal kue cokelatnya.

Dan... merindukan sosok paras cantiknya.

Aku telah menyukainya.

Aku telah suka dengan seorang **Natasha Kay Loovi**.

RAHASIA BUNGA CURIAN

Aku memilih berangkat pagi hari ini. Aku sudah memikirkan semalaman.
Bahwa aku akan berkata jujur kepada Acha tentang perasaanku. Aku tidak ingin
menyesal dikemudian hari.

Aku mengakuinya, dan memutuskan akan mengungkapkannya.

Aku menyiapkan mental dan ucapan dengan matang yang akan aku tunjukkan ke Acha nanti. Semoga saja dia suka dan senang.

Aku melangkah melewati ruang tengah, mataku terhenti pada sebuah bunga yang ada diatas sofa. Bunga siapa itu?

Aku mengambilnya, mengangkatnya.

“Harum bunganya,” gumamku pelan.

Aku melihat ke kanan dan ke kiri. Tak ada tanda-tanda orang dimanapun.

“Bunga siapa ini?” tanyaku dengan nada sengaja kupelankan.

“Nggak ada yang punya bunga inikah?” tanyaku lagi semakin pelan.

“Kalau nggak ada, bunganya Iqbal ambil ya!”

Aku menghitung lima detik dalam hati.

“Kalau masih tidak ada yang menjawab, bunga ini jadi milik Iqbal ya.”

“Satu”

“Dua”

“Tiga”

Aku memasukkan bunga tersebut ke dalam tas dengan bibir terus tersenyum.

“Siapapun pemilik bunga ini, Terima kasih.”

“Dijamin, bunganya berguna banget kok nanti, “

Setelah itu, aku bergegas untuk ke luar rumah dan berangkat ke sekolah.

Hari ini pelajaran kosong, ada banyak acara di sekolah. Semua anak-anak

kelas memilih keluar ke lapangan utama. Hanya ada aku dan Rian yang memilih tinggal. Kami berdua terlalu malas untuk kesana. Pasti sangat ramai.

“SELAMAT PAGI TEMAN-TEMAN SEMUA!!”

“DISINI SAYA AKAN MEMBUKTIKAN SESUATU KEPADA SESEORANG YANG SPESIAL!”

Aku dan Rian sama-sama terdiam, mendengarkan suara menggelegar itu.

“Itu suara siapa? kayaknya kenal,” ucap Rian menoleh ke arahku.

Raut wajahku masih tenang, walau otakku sedang berpikir keras mengenali suara itu.

“DAN ORANG SPESIAL ITU ADALAH NATASHA KAY-LOOVI”

“ACHA GUE HARAP LO DENGAR PENGAKUAN GUE DI DEPAN TEMAN-TEMAN SEMUA!”

“Juna kan? Itu suara Juna?”

“Bal.. Itu suara Juna kan? Dia mau ngapain?”

“Kayaknya dia mau nembak Acha?” heboh Rian.

Aku masih diam saja, memilih mendengarkan.

“GUE TAU KALAU HATI LO MASIH BELUM BISA TERBUKA UNTUK GUE. DAN GUE HARAP LO MAU NGASIH KESEMPATAN KE GUE!”

“DI DEPAN ANAK-ANAK SMA ARWANA GUE BERJANJI AKAN SELALU BUAT LO BAHAGIA DAN NGGAK AKAN BUAT LO SEDIH SEDIKIT PUN”

“NATASHA KAY-LOOVI, DI DEPAN SEMUA SISWA-SISWI SMA ARWANA JUGA! GUE MAU BILANG KALAU GUE SANGAT SUKA SAMA

LO!”

“GUE TUNGGU JAWABAN YANG GUE MINTA KEMARIN!”

“GUE TUNGGU LO DATANG KE LAPANGAN UTAMA”

“GUE HARAP LO DATANG DAN NGASIH JAWABAN YANG SEPERTI GUE INGINKAN!”

“GUE SELALU AKAN TUNGGU LO NATASHA!”

Aku menatap ponselku kembali, memakai *earphone* dan menyalakan musin sekeras mungkin. Hatiku tak setenang tubuhku. Aku mulai gelisah sendiri. Ini sungguh diluar dugaanku. Pasalnya, aku akan menemui Acha sepulang sekolah nanti.

Ternyata, Si Kecebong Tanah Abang udah main *start-duluan*.

Aku tak menghiraukan Rian entah berkicau apa. Aku sendiri sudah tidak fokus dengan *games* yang aku mainkan. Jantungku berdegup kencang.

Ya... Aku takut jika Acha menerima pengakuan cinta Juna.

Bagaimana jika itu terjadi?

Mungkin aku hanya bisa menyesal karena sebuah *“cinta datang terlambat”*

Aku menghela napas berat,

Kalau memang sudah seperti ini. Biarlah.

Toh, Acha pantas mendapat kebahagiaan bersama Juna. Dia pria yang sangat baik dan pantas untuk Acha.

Bukan sepertiku, pria berhati dingin, kejam yang selalu menyingkan ego dan citra diri.

Aku akan bersikap lapang dada. Menerima semuanya.

“Apaan sih!” kagetku ketika ada yang menarik *earphone* ditelingaku. Aku sungguh mengira itu Rian.

Namun ketika aku menoleh kesamping. Aku benar-benar terkejut melihat Acha duduk disebelahku dengan wajah yang entah tidak bisa kujelaskan.

“Iqbal” panggilnya dengan lirih.

Aku benar-benar terkejut, bahkan untuk beberapa menit tidak dapat mengontrol ekspresiku setenang biasanya. Apa yang dia lakukan disini? Bukankah harusnya dia mendatangi Juna? Kenapa dia kemari?

Apa yang dipikirkan gadis bodoh ini?

“Ngapain lo disini?” tanyaku dingin.

Entah kenapa aku merutuki kebodohnya! Kenapa dia masih saja memilih pria kejam sepertiku. Bukankah sudah jelas bahwa Juna lebih sangat baik daripada aku?

Bahkan, aku sendiri menyadari itu. Kenapa gadis itu tidak seperti itu?

Ia tersenyum, terlihat bahagia. Dia memang sangat aneh! Sungguh!

“Acha cuma ingin menggunakan 1 kesempatan terakhir Acha”

“Yang terakhir kali” ucap Acha memperjelas.

Aku mengerutkan kening, tidak mengerti maksud dari gadis disebelahku.

“Kesempatan apa?” tanyaku datar, sudah bisa mengontrol tubuhku kembali

“Acha it.... Acha ma.... Acha mau tanya sama Iqbal”

“Iqbal beneran nggak ada rasa sedikit pun sama Acha?” tanyanya tanpa basa-basi.

Aku diam saja, memilih untuk mendengarkannya.

“Iqbal beneran nggak pernah suka sama Acha selama ini?”

“Sedikit saja?”

Acha menatapku dengan lekat, sorot matanya penuh harap kepadaku. Aku dapat merasakannya.

“Gue udah jawab kan kemarin” jawaban itu keluar begitu saja dari bibirku. Entahlah, mungkin aku masih kesal dengan diriku sendiri dan juga yang dilakukan gadis itu saat ini. Dia memang sudah buta dengan cinta!

“Acha harus ngasih jawaban ke Juna hari ini”

“Acha nggak mau nyesal nantinya. Mangkanya Acha datang kesini. Acha ingin benar-benar mastiin jawaban Iqbal. Acha berh....”

“Apa jawaban gue kemarin seperti bercanda?” potongku bertambah dingin.

“Apa jawaban gue belum jelas juga?”

“Apa gue perlu mengulang jawaban gue lagi?”

Ada apa denganku? kenapa bibirku malah berkata seperti itu? Iqbal sadarlah! Aku menyumpahi diriku sendiri. Aku tidak bisa mengendalikan diriku! Bukan ini yang aku mau, bukan seperti ini yang harusnya terjadi.

“Sekali lagi Acha tanya. Iqbal nggak pernah suka sama Acha?”

“Iqbal ingin Acha pacaran sama Juna?”

“Iqbal ingin Acha nerima Juna?”

“Sekali lagi Acha tanya. Iqbal beneran nggak pernah sedikit pun cinta sama Acha?”

“Iqbal jawab! Jangan diam aja!”

“Acha nggak mau pacaran sama Juna. Acha nggak pernah suka sama Juna”

“Acha sukanya sama Iqbal. Acha cuma suka sama Iqbal”

“Acha rela pindah sekolah disini karena Acha suka sama Iqbal. Acha nggak pernah suka cowok lain selain Iqbal”

“Acha nggak pernah marah walau Iqbal bilang Acha murahan, nggak punya harga diri, nggak punya otak. Karena Acha benar-benar suka sama Iqbal”

Aku terbungkam dalam diam mendengarkan semua pengakuannya. Dia menangis lagi dan itu karena aku.

Acha bergerak sedikit mendekat.

“Sedikit saja nggak ada ruang untuk Acha di hati Iqbal?”

“Sedikit saja?”

“Acha hanya minta seeeediiiiikiiiiittt saja?”

“Apa nggak boleh?”

“Iqbal jawab! Acha mohon jangan diam”

Kepala Acha perlahan tertunduk, ia menatap ke bawah dengan tatapan nanar. Dia semakin menagis. Aku ingin sekali menarik tubuh mungil itu, dan memeluknya.

Bagaimana bisa aku berbuat sekejam ini kepadanya? Ia benar-benar sudah melakukan segalanya untukku. Sedangkan? Aku seperti pria kejam tak

berperasaan yang membuatnya menunggu lama, berharap lama bahkan menghancurkan hatinya tanpa iba.

“Acha akan hitung sampai 5”

Suaranya semakin bergetar.

“Kalau Iqbal tetap nggak jawab. Acha anggap kalau Iqbal memang nggak pernah suka sama Acha”

“Acha anggap memang nggak pernah ada ruang sedikitpun buat Acha di hati Iqbal.”

“Dan Acha akan mencoba menerima Juna. Membuka hati Acha buat Juna”

Tidak! Dia tidak boleh melakukannya! Aku tidak akan membiarkannya!

“Satu”

“Dua”

“Tiga”

Apa yang harus ia lakukan? Aku harus melakukan sesuatu! Aku tidak boleh membiarkan dia berada dipelukan Juna. Meskipun aku tidak sebaik Juna, tapi perasaan kami sama. Saling suka.

Aku tidak mau dia menderita. Aku yakin bisa membuatnya bahagia dengan caraku sendiri!

“Empat”

Acha terlihat menutup matanya dan kepalanya semakin tertunduk dalam. Aku melihat ke tas yang ada diatas meja. Aku ingat dengan bunga itu. Aku segera mengeluarkannya darisana.

Ini giliranku beraksi!

Aku tidak akan membuatnya menunggu dengan harapan kosong lagi. Aku harus mengungkapkannya sekarang.

“Lima” ucapnya dengan nada pasrah.

Aku tersenyum, menunggu sampai dia membukakan mata dan melihat bunga yang aku sodorkan dihadapannya.

Dan... Akhirnya dia membuka mata.

Acha terdiam, melihatku dengan tatapan bingung. Aku tersenyum ke arahnya dengan sangat tulus.

“Iqbal...”

“Apa... ini?” tanyanya.

UNGKAPAN MR. GUANNA

Akhirnya aku bisa mencegah hal itu terjadi. Dia tidak akan bersama Juna melainkan bersamaku. Aku juga telah memberikan bunga itu kepada Acha. Aku senang dia tidak menangis lagi. Bahkan dia terlihat bahagia.

Hatiku lebih legah saat ini. Aku tidak mau menyesal ke depannya.

Aku berdiri dari kursi dengan membawa ponselku. Aku ingin menyusulnya yang baru saja keluar dari kelas dengan wajah cemberut karena tingkah dinginku. Aku hanya sedang menggodanya. Aku senang melihat tingkah

manjanya.

Aku dapat melihatnya yang berjalan dengan menggumam kesal. Aku tertawa tanpa suara.

Aku berhenti dan bersembunyi di balik tangga terdekat. Aku menelfonnya.

“Iqbal?”

“Kenapa?”

Aku menahan tawa karena suaranya yang terdengar masih kesal.

“Balik ke belakang” suruhku.

“Nggak ada siapa-siapa” ucapnya.

“Masak?” godaku.

“Iya! Nggak ada siapapun!” ucap Acha dengan nada tinggi. Ia mulai kesal kembali.

“Lorong jalan-nya kosong nggak ada apa-apa!” lanjutnya meperjelas.

Aku terdiam sebentar, sebuah ide tiba-tiba muncul di kepalaku. Aku tersenyum kecil.

“Lorongnya kosong?” tanyaku dengan nada biasa saja.

“Iya Iqbal. Lorongnya kosong! Bener-bener kosong! Nggak ada siapa-siapa! Nggak ada apapun!”

“Yaudah” jawabku singkat.

“Apanya yang yaudah?” kesal Acha, Aku menahan diri untuk tidak tertawa. Aku mengintipnya. Dia sudah menghadap ke depan.

Aku pun segera berjalan diam-diam mendekatinya.

“APANYA YANG YAUDAH IQBAL?” kesalnya semakin menjadi. Ia menghentak kakinya.

Aku berdiri tepat dibelakangnya.

“Yaudah kayak gitu hati gue kalau nggak ada lo!”

Aku tertawa pelan melihatnya langsung bersorak gembira. Ia sepertinya masih tidak menyadari kehadiranku. Aku berjalan lebih dekat, langsung mengacak-acak puncak rambutnya. Membuat Acha terkejut.

“Seneng banget kayaknya,” godaku.

Acha membalikkan badanya, kedua matanya membulat sempurna.

“Kok Iqbal bisa disini?”

Aku hanya diam saja tak menjawab. Aku ingin menatapnya lebih puas. Senyumku pun sama sekali tidak bisa turun. Aku bena-benar sudah memiliki rasa khusus untuknya.

Aku sudah menyukainya. Dan... Aku merasa beruntung bisa memiliki gadis secantik dan sebaik Natasha.

KETIDAKPASTIAN

Aku duduk diatas kasur dengan wajah bingung sekaligus frustrasi. Acha terus-terusan menanyakan kapan aku menyatakan cinta kepadanya? Membuatku

bertambah bingung setiap harinya.

Aku tau, dia tidak salah. Tapi aku masih tidak tau juga harus berbuat apa.

Aku tidak bermaksud untuk menggantung hubungan ini. Aku juga ingin meresmikan hubunganku dengan Acha. Tapi, aku tidak berpengalaman dalam hal ini. Aku ingin menyatakannya dengan sesuatu yang spesial dan *memorable* untuk Acha.

Namun, percuma saja tidak ada ide yang datang di otakku!

Andai ada Johan disini, mungkin aku bisa mendapatkan solusi darinya dan mendapatkan pencerahan darinya.

Beginialah seorang Iqbal Guanna, pintar dalam bidang akademin namun bodoh dalam hal cinta.

Aku semakin takut sendiri jika aku menyatakannya terlalu lama akan membuat Acha pergi dari sisiku. Aku tentu saja tidak mau itu terjadi!

Aku keluar dari kamar, tubuhku terkejut melihat keberadaan Papa yang juga ada didepan kamarku sembari membawa amplop ditangannya. Aku menatap Papa bingung.

“Ada apa Pa?” tanyaku heran.

“Minggu depan kita ke Prancis. Antonio mendapatkan telfon dari Richard, dia berhasil membujuk temannya itu untuk membantumu agar nantinya lebih muda mengejar cita-cita kamu menjadi Astronot,”

Aku menatap amplop itu dengan perasaan campur aduk. Di satu sisi aku sangat senang mendengarnya, lebih dari kata senang. Namun, di sisilain bagaimana dengan Acha?

“Bal? Kenapa? Kamu tidak senang?”

Aku dengan cepat tersadar, dan meraih amplop itu.

“Tentu saja Iqbal sangat senang. “ jawabku canggung.

“Yaudah, jangan lupa siapkan semuanya minggu depan. Kata Antonio kamu harus menatap disana selama seminggu,” jelas papa lagi.

“Oke pa, terima kasih banyak.”

Papa mengangguk singkat dan berjalan menjauhiku, meninggalkanku sendiri menatap amplop itu dengan wajah hampa.

Kenapa aku merasa sedih seperti ini? harusnya aku senang karena mimpi besarku itu akan semakin mudah kugapai. Aku tidak boleh seperti ini. Aku yakin Acha pasti mengerti dengan impian yang aku pilih dan akan mendukungku.

Aku akan mengatakan perasaanku kepada Acha sebelum aku pergi ke Prancis. Aku akan mengungkapkannya! Aku tidak mau cemas ketika di Prancis.

RELATIONSHIP

Aku memantapkan hati untuk meresmikan hubunganku dengan Acha hari ini setelah mengantarnya pulang ke rumah. Aku bahkan sudah membelikan sebuah gelang yang aku pesan khusus kemarin untuk Acha.

Aku tidak pernah melakukan hal ini sebelumnya, dan aku sangat gugup sekarang.

Namun aku tidak mau menundanya lagi. Lusa aku sudah harus ke Prancis. Aku tidak ingin menyesal kedepannya dengan memberikan ketidakpastian kepada Acha.

Seperti kata Papa. Jemuran saja bisa hilang, bagaimana dengan hati orang!

Aku juga tidak mau dikatakan **SEBASTIAN** lagi. Kata yang sangat menakutkan dan mencekamkan bagiku!

Aku meminta untuk mampir sebentar dirumah Acha. Semoga saja gadis itu tidak curiga, karena memang tidak biasanya aku seperti ini. Sejak dulu aku selalu langsung pulang setelah mengantarkan Acha pulang.

Aku duduk diteras rumah dengan hati berdegub tak karuan, tanganku merabah saku celana, memeriksa apakah gelang itu masih disana.

Aku tersenyum simpul. Benda itu masih disana.

Aku menunggu saja diluar. Acha sedang mengganti bajunya dan mengambilkan minuman untukku.

Aku menyiapkan hati dan kata-kata yang terdengar romantis namun tidak menjijikan untuk Acha. Walaupun sederhana, aku berharap Acha akan menyukainya.

Tak lama kemudian, Acha datang dengan membawa nampan berisikan jajan dan juga minuman untuk kami berdua. Acha duduk disebelahku.

“Cha...”

“Iqbal...”

Aku terkejut, kami berdua saling memanggil nama satu sama lain. Membuatku bertambah tidak tenang. Kenapa disaat seperti ini kami seperti patung saling membisu sejak tadi.

“Lo duluan,” suruhku.

“Iqbal duluan aja deh.” balasnya.

Aku mengangguk kecil.

“Lusa, gue ke Prancis,” ucapku dengan jelas.

Aku tau pasti Acha sangat terkejut dengan berita yang aku berikan. Ia juga pasti sangat sedih, tapi mau bagaimana lagi? Aku harus memberitahunya.

Aku mendengar Acha terus berkicau seperti dugaanku dari kemarin. Acha mengomel tak jelas mengalahkan burung perkutut punya papa dirumah. Ia sangat berisik, namun aku tidak bisa berbuat apa-apa selain membiarkan dia terus mengomel sepuas mungkin.

Aku mentap Acha lekat, tersenyum kecil melihat wajah merengut gadis itu yang menunjukkan kemarahannya. Acha sangat kesal bahkan membuang muka darinya.

“Lo marah?” tanyaku memastikan.

“Iya!” jawabnya dengan nada tinggi.

“Cha...” panggilku.

“Udah acha bilang, nggak usah manggil Acha!” teriak Acha semakin kesal.

Aku terdiam sebentar, senyumku berubah menjadi sedikit jaim.

“Sayang...” godaku.

Aku melihat gerak-geriknya mulai berubah, bibirnya menahan ingin tersenyum. Aku semakin gemas melihatnya. Dia sangat lucu dan cantik.

Acha menoleh ke arahku dengan wajah sok kesal.

“Nggak usah panggil-panggil sayang lagi,” bentak Acha

“Kenapa?” tanyaku usil.

“Pacaran aja nggak, manggilnya sayang. Emang Acha cewek apaan? Acha masih punya harga diri.” tukasnya sangat menusukku.

Aku hanya bisa manggut-manggut kecil.

“Yaudah.” balasku bersikap dingin. Sengaja.

“Yaudah apa?” teriaknya dengan kesal.

Aku menoleh kesamping, menatapnya dengan lekat yang juga sedang memandangu bingung.

“Yaudah apa?” tanyanya ulang dengan tidak sabar.

“Yaudah, kita pacaran aja.” ucapku terang-terangan.

Aku sangat legah sekaligus masih gugup akhirnya dapat mengungkapkan kata itu. Aku melihat wajah Acha menegang, ia pasti sangat kaget mendengarnya dan tidak menyangka bahwa aku akan mengungkapnya saat ini.

“Gimana?” tanyaku membuka suara lagi.

“Ap...Apanya?” gugup Acha.

“Mau nggak?” godaku.

Tubuh Acha menggeliat, pipinya bersemu merah merona. Dia tersenyum

malu.

“Mau.” jawabnya menggemaskan.

Tanganku refleks mengacak-acak puncak kepalanya. Aku sangat senang sekali mendengar jawabannya. Akhirnya hubungan kami resmi juga. Akhirnya aku memiliki pacar yang cantik dan baik hati.

Aku bersyukur karena itu.

Aku pun segera memberikan gelang yang sudah aku siapkan dari kemarin. Aku memakaikan di pegelangan tangannya. Terlihat cocok dan manis.

Aku memandangnya, jujur aku sangat menyukainya walau tidak pernah aku ucapkan begitu jelas kepadanya. Aku ingin memeluknya dengan erat saat ini. Namun, aku menahannya.

Aku tidak boleh gegabah dalam hubungan ini. Aku tidak ingin membuat Acha merasa tidak nyaman. Aku menahannya. Aku harus melakukannya secara perlahan-lahan.

Membiasakan hubungan kami berdua dulu agar semakin dekat.

“Terima kasih karena telah menjadi bagian hidupku. Aku pasti akan merindukannya selama seminggu ini, “

Sepulang dari rumah Acha, aku tak berhenti untuk senyum. Aku merasa sangat bahagia sekali. Bahkan, aku sampai lupa bahwa lusa aku harus pergi ke Prancis.

Aku berjalan ke kamar melewati papa begitu saja yang sedang asik mefleon diruang tengah. Aku segera masuk kedalam kamar dan tertawa sepuasku.

Aku merogoh saku celana, mengeluarkan sebuah foto 3x4 yang diberikan oleh Acha tadi sebelum aku pulang dari rumahnya.

Aku menatapnya sejenak.

“Wah.. Kenapa dia bisa secantik ini?”

“Aku sampai sekarang masih tidak percaya kalau dia tidak operasi plastik?”

“Dia benar-benar seperti bidadari.” ucapku sembari tersenyum lebih merekah.

Aku mendekatkan foto itu dan menciumnya singkat.

“Aku sangat menyukaimu, Natasha!”

Aku tersentak mendengar suara ponselku berdering. Aku mengeluarkan ponsel dari saku yang lain. Melihat sebuah pesan dari Acha.

Aku pun membukanya dengan sabar.

Dari: Kay

Good night Iqbal sayang. Makasih banyak untuk hari ini. Acha sayang Iqbal. See you tomorrow.

Aku menahan untuk tidak tersenyum, namun tidak bisa! Bibirku tetap saja tersenyum.

Aku dengan cepat membalas pesannya.

Untuk : Kay

Good night too Natasha. Sweet Dream.

Aku berpikir sebentar, sepertinya pesan tadi kurang manis. Aku pun memilih untuk mengirimkan satu pesan lagi untuknya. Aku ingin membuatnya

semakin bahagia malam ini.

Untuk : Kay

Aku akan memimpikanmu malam ini. Jadi datang ya ke mimpi aku.

Setelah mengirimnya aku langsung melempar ponsel ditangan begitu saja. Aku merasa merinding sendiri dengan isi pesan yang ku-kirim. Namun, dalam hati aku juga begit bahagia sekali malam ini.

Aku jadi tidak sabar untuk melakukan kencan dengannya besok sebelum aku pergi ke Prancis, lusa.

1 BULAN

Hari ini aku telah tiba di Prancis. Papa hanya mengantarku sampai di rumah Richard. Setelah berbincang-bincang dengan Richard selama satu jam, papa berpamitan dan menitipkanku kepadanya.

Aku menatap Richard, dia seorang pria tampan mungkin berumur sekitar 30-an dan memakai kacamata.

Dia menggunakan bahasa Inggris ketika berbicara dan aku sedikit bersyukur itu. Karena bahasa Prancis sedikit ribet buatku. Enakan menggunakan bahasa Inggris.

Inti dari perbincangan kami adalah seperti ini :

“Senang bertemu denganmu. Aku sudah melihat nilai-nilai akademismu, dan mari kita mencobanya.”

“Iya, terima kasih atas bantuanya.” balasku sesopan mungkin.

“Aku harap kamu serius melakukan ini. Aku akan membantumu sebisaku.

Tapi kamu juga harus membantuku dan mengikuti aturanku,”

“Baiklah,” jawabku tenang.

Dia menarik sebuah kardus cukup besar dan meletakkannya diatas meja. Ia memberikannya kepadaku.

“Apa ini?” tanyaku.

“Itu adalah bahan yang bisa kamu pelajari selama tiga minggu disini, lalu kamu akan menjalani Pra-test di minggu ke empat. Test itu akan menentukan apakah kamu bisa masuk ke pelatihan untuk masuk di Universitas terkemuka di Prancis yang bisa membantumu dengan mudah menjadi seorang Astronot.” jelasnya panjang lebar.

Aku terdiam sebentar.

“Satu bulan?”

“Iya. Kamu satu bulang disini. Apakah keberatan?”

Aku menggeleng cepat. Aku tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan emas ini. Yang tidak akan datang dua kali lagi. Aku juga tidak mau mengecewakan papaku.

“Tentu saja tidak,” jawabku mantap.

“Mana ponsel kamu?” tanyanya sembari menyodorkan tangan.

“Untuk apa?” balasku bingung.

Dia menatapku dengan heran.

“Apakah Antonio tidak mengatakannya kepadamu? Atau papamu?”

“Apa?” tanyaku masih tidak mengerti.

“Kamu tidak boleh menggunakan ponselmu selama sebulan ini. Kamu

harus fokus belajar disini dalam pengawasanmu. Aku tidak ingin usahaku mengajarimu setengah-setengah dan sia-sia dibelakangnya. “

“Kamu memiliki banyak potensi yang luar biasa. Aku yakin itu.

“Jadi ikuti aturanku, maka aku akan mempermudahmu.”

Aku menghela berat mendengar pernyataannya yang benar-benar layaknya seorang pengajar *Profesional*. Aku tidak bisa melakukan apapun selain pasrah. Aku memberikan ponselku begitu saja.

Aku benar-benar harus fokus untuk test nanti.

Urusan Acha? Aku sempat memikirkannya. Dia mungkin akan marah, tapi aku bisa menjelaskannya. Benar itu! Dia pasti mengerti ketika aku datang dirumah nantinya.

Aku berdoa dalam hati, berusaha untuk tenang dan fokus saja dengan yang aku jalani di Prancis.

Satu Bulan Kemudian

Akhirnya aku bisa pulang ke rumah. Richard mendidikku dengan begitu intens bahkan membuat jam tidurku sedikit berkurang satu jam. Aku sangat lelah selama sebulan terakhir ini disana.

Bahkan, ketika aku sampai dirumah. Tidak ada keinginan melakukan apapun selain tidur lagi. Padahal aku sudah tidur di pesawat sepanjang perjalanan.

Aku mengunci diri dikamar. Mengistirahatkan otakku.

Membayangkan aku menjawab soal fisika sebanyak 100 soal dalam bahasa prancis, dan soal non-akademis 50 soal dalam bahasa inggris, membuat otakku

hampir meledak tiga hari yang lalu.

Bahkan keesokannya aku harus melakukan test-psikolog. Aku dihadapkan dengan tiga orang yang terus menyerangku dengan pertanyaan yang aneh-aneh. Untung saja, Richard sudah menjelaskan dan mengajarku sebelumnya.

Jadi, menurutku test kemarin tidak ada masalah. Bahkan, aku percaya bahwa aku akan diterima. Sangat percaya itu.

Pintu kamarku diketuk dengan keras, membuatku malas untuk bangun. Aku membiarkannya saja. Namun, suara itu semakin keras. Aku mendecak sebal dan terpaksa harus bangun. Aku berjalan gontai ke arah pintu kamar.

“Maaf den Iqbal. Ada tamu didepan,” ucap Bi Ina dengan sopan.

“Siapa?” tanyaku dengan kedua mata masih terpejam.

“Cewek den,”

Aku mengangguk kecil. Dengan energi masih setengah, aku berjalan ke ruang tamu. Aku mengumpat dalam hati. Siapa yang mendatangi saat ini? Tidak tau apa aku sedang istirahat.

“Iqbal...” suara perempuan masuk kedalam telingaku. Aku mengenalnya.

Aku berusaha melihat dengan jelas. Itu Acha! Aku menghela pelan. Kenapa dia datang disaat seperti ini? Aku masih lelah.

“Ngapain lo kesini? Gue ngantuk banget.” ucapku menahan untuk tidak marah.

“Iqbal apa kabar? Iqbal kok nggak balas pesan Acha? nggak hubungi Acha? Acha kangen sam...”

“Chaa...” potongku dengan cepat.

Aku menatapnya tajam.

“Sumpah gue capek banget, gue ngantuk.” ucapku mungkin terdengar dingin. “Lo pulang aja sekarang.”

“Ko...Kok... Kok gitu Iqbal? Acha kan pi...”

“Gue mau tidur! Capek!” jawabnku acuh tak acuh.

Tak menunggu balasan dari Acha lagi, aku langsung masuk kedalam rumah meninggalkann Acha begitu saja di ruang tamu. Demi apapun, aku tidak bisa berpikir jernih sekarang. Aku seperti baru saja ikut bertempur di medan perang selama sebulan ini.

Tubuhku sangat kelelahan dan butuh banyak istirahat. Bahkan tidur seharian pun sepertinya masih tidak cukup.

Maafkan aku cha, aku akan menemuimu nanti. Tapi, aku masih lelah untuk saat ini.

Aku masuk kedalam kamar, menutup kembali pintu kamarku. Namun, langkahku terhenti ketika akan menaiki kasur. Aku mendecak kesal. Bayangan wajah sedih dan bayangan Acha menangis menghampiri otakku.

“Aisshh! Siap!” umpatku kesal.

Aku memaksakan kedua mataku terbuka sempurna. Aku pun segera mengambil jaket dan juga kunci mobil yang ada diatas meja belajar. Aku harus menyusulnya dan meminta maaf kepadanya.

Ucapanku tadi pasti sangat membuatnya kecewa sekaligus sedih. Aku bahkan tidak pernah mengabarinya selama sebulan ini. Dia pasti sangat khawatir.

Aku sedikit berlari menuju ruang tamu. Namun sudah tidak ada lagi Acha

disana.

Aku pun buru-buru keluar gerbang rumah. Aku melihat suara mobil pergi beranjak dari sana.

Aku mengumpati sendiri. Acha telah pergi dengan taxi.

“Dasar bodoh!” umpatku

Aku berusaha untuk tenang, menarik napas dalam-dalam dan menghembuskannya pelan.

“Baiklah, sekarang gue istirahat dulu. Besok gue bisa menemuinnya. Gue akan minta maaf.”

“Dia pasti akan memaafkan.”

“Gue percaya itu.”

Aku pun kembali masuk kedalam. Dengan pikiran yang berusaha tetap tenang. Aku memilih istirahat lagi.

Malam harinya, pintu kamarku terasa terbuka. Aku mengerjapkan mataku melihat siapa yang masuk itu. Aku mendesis pelan. Aku menemukan sosok Johan tengah tertawa sembari mencomot *ice-cream* dihadapanku.

“Bangun woi!!” panggilnya tak ada sopan-sopanannya.

Aku tersenyum pelan, sudah lama sekali aku tidak berjumpa dengan pria ini.

“Lo ngapain aja sih disana? lama banget?”

Aku mengangkat tubuhku, duduk besandar di pilar kasur. Aku mengumpulkan kesadaranku sebentar.

“Gue melakukan persiapan *test* selama sebulan di Prancis. Biar bisa mudah masuk nantinya untuk test menjadi Astronot,” jawabku seadanya.

“Ah... Lo seriusan dengan cita-cita lo itu?” tanyanya lagi.

“Iyalah. Kalau nggak serius, nggak bakal gue kayak gini,” balasku memperjelas.

Johan mengangguk-anggukan kepalanya.

“Oh ya, lo pacaran sama Acha?”

Kedua mataku langsung membulat. Kesadaranku kembali penuh. Aku menatap Johan terkejut.

“Biasa aja kali! Baru kali ini gue lihat lo sekaget ini!” tawanya.

“Lo tau dari mana?” tanyaku.

“Gue? dari Acha lah!”

“Kok bisa?” tanyaku heran.

“Ternyata kota Jakarta nggak hanya sekecil daun pepaya!” ucapnya ngaco.

“Apaan sih?”

“Acha teman kecil gue dulu waktu masih dirumah yang lama. Gue aja kaget waktu ketemu sama dia. Terus dia dari kemarin minta bantuan nyariin kabar lo gitu.”

“Lo sih kayak gilang segala!”

Aku menghela napas berat.

“Bukannya ngilang, tapi gue benar-benar nggak bisa pegang ponsel disana. Richard melatihku terus mengawasiku selama dua puluh empat jam. *Bodygard* kalah sama dia!” ujarku tanpa mengada-ada.

“Dia khawatir banget ya sama gue?” tanyaku.

“Iyalah. Kasihan gue sama dia,”

Aku menjadi semakin bersalah.

“Gue akan menemuinya besok. Gue akan menjelaskannya,” ucapku serius.

“Iya, lo jelasin ke dia! Dia pasti percaya sama lo dan akan maafin lo,” ucap Johan menangkanku. “Dia cinta banget sama lo,”

“Iya gue tau.”

Johan memandangu lekat,

“Lo benaran dengan hubungan lo sama Acha?” tanyanya meragukan.

“Kenapa emangya?” tanyaku balik.

“Ya nggak apa-apa. Gue nggak nyangka aja akhirnya lo punya pacar juga!”

“Sialan lo!” umpatku. “Gue suka sama dia, gue akan mencoba yang terbaik untuk hubungan kami berdua.”

“Ciee.. sok puitis lo! Nggak kayak Iqal si tuan muda berhati kutub utara!”

“Sialan lo!”

Setelah itu, kami terus berbincang-bincang sampai malam. Johan terus menanyaiku bagaimana hubunganku dengan Acha. Aku pun menceritakannya saja. Toh, sepertinya Johan sudah banyak tau dari Acha. Aku juga sangat percaya dengan Johan.

Lebih baik menceritakan hal ini kepada Johan daripada kepada Glen dan Rian.

Aku tertawa lepas, gara-gara cerita Johan yang super lucu. Tidak biasanya aku tertawa sekeras ini. Johan memang lebih gila daripada Glen dan Rian. Bahkan tidak terasa bahwa kami berdua sudah berbincang sampai jam 2 pagi.

TookkTookk

Suara pintu kamar diketok oleh seseorang. Aku menyuruh Johan untuk membukanya. Aku melihat ada Papa berdiri disana dengan senyum merekah.

“Selamat malam, om.” sapa Johan.

“Malam Johan, “ balas Papa.

“Ada apa pa?” tanyaku, berdiri mendekati Papa.

Papa menyodorkan sebuah tiket pesawat ke arahku.

“Berangkat jam 4 subuh nanti ke Prancis.”

Kedua mataku membelalak sempurna, mungkin bukan hanya aku saja yang terkejut. Tapi Johan yang berada disampingku juga tak kalah terkejutnya.

“Iqbal balik lagi ke Prancis? Untuk?” tanyaku heran.

Padahal belum genap 24 jam aku berada di negara ini. Apa-apaan ini?

“Tadi sore Richard menelfon, kamu diterima Pra-test kemarin. Kamu harus mengikuti pelatihan selama dua bulan disana mulai lusa. Kamu harus berangkat ke Prancis saat ini juga, “

Aku tidak tau harus senang atau bagaimana. Sangat cepat pengumuman itu.

“Waahh! Selamat bal!” ucap Johan yang langsung memelukku.

Aku memaksakan senyum yang ada di bibirku. Aku masih mencerna ucapan papa. dua bulan lagi di Prancis? Bagaimana dengan Acha?

Aku belum mengabari gadis itu.

“Ayo siapkan barang-barangmu sekarang juga. Papa akan mengantarkanmu di bandara.”

“Se...sekarang Pa?”

“Iya Iqbal! Ayo, sebelum jam 4 kamu harus sudah di bandara!” tegas Papa.

“Baik pa. Baik!”

Aku pun bergegas untuk memasukkan beberapa baju tambahan di koper. Pasalnya aku juga masih belum sempat membongkar koper itu. Johan pun ikut membantuku.

Pesawatku akan berangkat 30 menit lagi. Aku berpamitan dengan Papa dan Johan yang memaksa untuk ikut mengantarkanku.

Aku menarik Johan untuk sedikit menjauh dari Papa.

“Gue boleh minta tolong sama lo?” pintaku

“Apa? gue pasti bantu sama lo.”

“Gue minta tolong jelasin ke Acha ya dengan baik-baik masalah ini. Gue harus pergi lagi sekarang. Lo mau kan?”

Johan tersenyum sembari mengangguk.

“Iya, gue akan menjelaskannya ke Acha. Tenang aja.” ucapnya sembari menepuk bahunya. “Lo nggak perlu khawatir bal, masalah Acha gampang.”

Aku tersenyum legah.

“Makasih banget ya. Sampaikan maafku ke Acha. Gue harap dia sabar menunggu,”

“Dia pasti nunggu lo, kok.”

“Iya Jo. Thanks. Salam juga ke Glen dan Rian.”

“Oke siap!”

Setelah itu, aku masuk meninggalkan Papa dan Johan tanpa berpikiran khawatir tentang apapun. Aku harus fokus dengan masa training dua bulan ini. Urusan Acha aku sudah mempercayakannya kepada Johan. Dia sangat bisa diandalkan.

2 BULAN

Benar dugaanku bahwa aku akan tinggal disebuah Asrama yang bahkan lebih ketat dari yang aku pikirkan. Ponselku kembali di sita. Padahal aku masih belum sempat menggunakannya sejak kemarin.

Aku bertemu dengan banyak orang-orang pintar disini yang lebih keren dariku. Membuatku semakin tertantang. Selama seminggu di camp yang ada di kota Lyon, aku mendapatkan banyak pelajaran berharga. Pelatih-pelatih memberiku wawasan yang lebih luas disini.

Aku sangat senang.

Aku kembali ke asrama bersama Kelvin, dia pria campuran darah china dan Prancis. Dia teman sekamarku dan sangat baik kepadaku. Aku bersyukur bisa berteman dengannya.

“Kamu sudah tau belum?” tanyanya menggunakan bahasa Prancis.

“Tau apa?” balasku

“Setiap minggu, kita diberi kesempatan untuk menulis surat ke keluarga kita,” ucapnya.

“Serius?” tanyaku kaget.

“Iya. Aku sudah menulisnya dan menaruh di kotak post yang ada di aula utama. Aku dengar nanti malam kotak itu akan dibawa oleh ketua untuk dikirimkan, “

“Terima kasih Vin informasinya!”

Aku bergegas ke mejaku, aku menarik sebuah kertas dan post-card yang sempat dibagikan di hari ketiga. Aku menulis dua surat yang aku peruntukan untuk Acha dan Johan.

Aku menulis surat permohonan maafku kepada Acha. Aku sangat senang mendapatkan kesempatan ini. Sedari kemarin, aku terus mencemaskannya. Dia pasti khawatir karena tidak mendengar kabarku. Walaupun, dia pasti sudah mendapat kabar dari Johan tentang keberadaanku sebenarnya.

Aku terdiam ketika akan menuliskan alamat rumah Acha.

“Alamat rumah Acha dimana ya?”

Aku merutuki diriku sendiri. Aku benar-benar lupa dimana alamat rumah Acha. Aku hanya tau rumahnya saja tidak mengetahui alamat lengkapnya. Bahkan nomer rumahnya pun aku sama sekali tak mengingatnya.

Bodohnya kamu Iqbal!

“Aku akan kirimkan ke Johan saja. Aku akan memintanya untuk memberikannya ke Acha.” ucapku mendapatkan ide yang bagus.

Setelah itu aku pun memasukkan dua surat ke kotak yang ada di aula

utama. Ternyata trainner lain juga banyak yang melakukannya. Mungkin, ia juga sama sepertiku ada yang dirindukan disana.

Aku menghela pelan.

“Aku sangat merindukan dia..”

Tiga hari kemudian....

Aku sangat senang mendapatkan surat balasan dari Johan. Bahkan Acha juga membalas suratku. Aku membukanya dengan tidak sabar.

Dari : Acha

Acha juga kangen banget sama Iqbal. Acha ngak marah kok. Acha ngertiin mimpi Iqbal dan akan selalu dukung Iqbal. Iqbal jangan lupa makan ya disana. Jaga kondisi baik-baik juga disana. Acha pasti akan selalu rindu dan menunggu Iqbal. Semangat Iqbal.

Iqbal merengut sebentar.

“Kenapa surat dia pendek sekali?”

“Apa dia marah?”

Aku melipat kembali surat dari Acha. Walaupun seperti itu, aku sudah sangat bersyukur karena Acha tidak marah denganku. Aku tidak sabar menyelesaikan pelatihan ini dan menemuinya di rumah.

Aku sangat merindukannya.

Selama minggu-minggu berikutnya pun, aku terus mengirimkan surat ke Johan dan Acha dan mereka berdua selalu membalasnya. Aku senang mendapat kabar dari Acha. Aku berharap dia juga akan bersabar menungguku.

Aku melakukan pelatihan selama dua bulan di Lyon dengan susah payah.

Aku melihat kalender yang ada di Aula utama. Aku sedikit familiar dengan tanggal merah disana. Apa itu hari yang penting? Aku berusaha mengingatnya.

“Ya ampun. Itu ulang tahun Acha!”

“Apa yang harus aku berikan kepadanya?”

Aku berpikir cukup keras, bagaimana caraku untuk memberikannya kado dan bagaimana caraku untuk membelinya. Aku tidak memiliki kesempatan keluar dari Asrama. Kecuali aku meminta bantuan seseorang.

Aku melihat Richard berjalan melewatiku. Richard salah satu pelatih disini, walau dia jarang sekali datang. Dia termasuk orang yang sangat sibuk.

Aku berlari mengejar Richard.

“Richard!” panggilku.

Dia berhenti, membalikkan badan ke arahku.

“Bisakah aku meminta bantuan?” tanyaku memohon.

“Tentu saja. Apa itu Mr. Guanna?”

“Mm... Aku punya kekasih di Indonesia. Minggu depan dia ulang tahun. Bisakah kau membelikan kado untuknya? lalu kau mengirimkan kado itu ke alamat yang aku kasih?”

Richard terdiam, terlihat berpikir.

“Baiklah, aku akan melakukannya.” jawabnya dengan senang hati.

“Aku akan memberikanmu surat dan alamat tujuannya,”

“Oke, aku besok akan datang ke Asrama demi kamu Mr. Guanna.”

“Terima kasih banyak Richard!”

“Sama-sama Mr. Guanna,”

Aku bersorak gembira. Ternyata tidak perlu susah payah menemukan jalan keluarnya. Richard benar-benar sangat baik. Aku akan mengirim kadonya ke rumah Johan dan meminta pria itu untuk memberikannya ke Acha seperti biasanya.

Semoga saja, paketan itu sampai dirumah Acha tepat waktu di hari ulang tahunnya.

Aku sudah merencanakan untuk membelikannya sesuatu yang sangat spesial!

Dia pasti sangat suka!

HARI KEPULANGAN

Akhirnya selama dua bulan di Lyon, aku bisa pulang ke Indonesia. Papa dan Kak Ando menjemputku di Bandara Soekarno-Hatta. Aku tiba malam hari

disini. Aku senang bertemu dengan keluargaku lagi. Aku sangat merindukannya.

“Pa, Iqbal boleh pinjam mobilnya?” pintaku.

“Untuk apa?” tanya Papa heran.

“Iqbal harus pergi kesuatu tempat sekarang. Plis..” pintaku lagi memelas.

Papa mengangguk mengiyakan, dan aku senang akan hal itu. Aku meraih kunci mobil yang diberikan oleh Papa.

“Maaf ya Pa, Kak. Iqbal duluan! Bye!”

Aku langsung pergi saja dari situ meninggalkan Papa dan Kakakku yang hanya bisa geleng-geleng melihat tingakahku. Aku tidak perlu khawatir dengan mereka berdua. Karena aku yakin Papa dan Kak Ando datang secara terpisah. Mereka berdua adalah pria tersibuk yang susah untuk ditemui. Apalagi kakak keduaku, Kak Ify! Dia sudah bahagia dengan suaminya.

Aku menjalankan mobil dengan kecepatan sedang. Aku sudah tidak sabar untuk menemui gadis itu. Aku memilih tidak langsung pulang. Aku ingin segera bertemu dengan Acha. Melihat bagaimana kabarnya.

Sudah dua bulan ini aku terus memikirkannya. Aku sangat merindukannya bahkan melebihi rinduku ke Kak Ando hahaha!

Aku keluar dari mobil, melihat rumah Acha yang terkunci dan tidak ada tanda-tanda kehidupan disana. Apakah semua penghuninya keluar?

Aku memencet bel pintu berkali-kali. Namun, tidak ada sahutan.

Aku pun memilih menunggu didalam mobil. Siapa tau aja Acha akan datang setelah ini.

Aku tidak sabar untuk menemuinya.

Seperti dugaanku. Setelah menunggu hampir satu jam di depan rumah Acha. Akhirnya gadis itu datang juga dan dia tidak sendirian....

Acha bersama dengan Johan...

Aku memandangnya dari dalam mobil. Mereka berdua terlihat begitu dekat. Acha tertawa sangat lepas. Dan aku bersyukur itu. Setidaknya dia tidak sedih karena aku tinggal selama dua bulan.

Aku juga sangat berterima kasih kepada Johan. Dia banyak membantuku selama ini.

Aku pun memilih segera keluar dari mobil, berjalan mendekati mereka berdua.

“Natasha...” panggilku.

Aku menatapnya sangat lekat, banyak sekali yang berubah darinya. Dia terlihat bertambah cantik.

Acha melihatku dengan begitu terkejut. Yah... Aku memang sengaja memberikannya kejutan malam ini.

“Bal, kapan lo datang?” tanya Johan memecahkan keheningan sesat kami.

Aku menoleh ke arah Johan.

“Baru saja. Gue keluar dari bandara langsung kesini,” jujurku.

“Lo ngapain disini?” tanyaku balik ke Johan.

“Ah... Gue habis jalan-jalan sama Kay tadi.” Jawab Johan. “Nggak apa-apa kan?”

Aku terdiam sebentar, kemudian mengangguk singkat. Tentu saja tidak masalah dengan hal itu. Toh, Johan adalah teman kecil Acha. Dan dia juga pasti penghibur Acha selama aku tidak ada disamping gadis itu.

“It’s okay” jawabku tenang.

“Kalau gitu gue pulang dulu ya...” pamit Johan undur diri.

Aku mengangguk mengiyakan. Aku diam saja mendengar mereka berdua berbincang-bincang dengan suara cukup pelan. Aku hampir tidak jelas mendengarnya.

Setelah itu, Johan benar-benar undur dari hadapan kami berdua.

Aku merasakan sedikit aneh, setelah sepeninggal Johan kami berdua sama-sama diam. Acha terlihat tidak senang. Apa dia tidak bahagia melihatku datang?

“Ma...Maaf... Aku baru datang sekarang...” ucapku sangat tulus.

“Kamu potong rambut?” tanyaku lagi karena Acha tak kunjung menjawab ucapanku.

Aku memandang Acha, ada yang berubah dari ekspresinya. Ia tidak sebahagia tadi sewaktu bersama Johan. Padahal, Aku berharap Acha akan mengomeliku karena aku terlalu lama kembali dari Prancis. Nyatanya tidak. Dia hanya diam saja tak bersuara.

“Ada yang ingin Acha berikan ke Iqbal...” ucapnya tiba-tiba dengan suara lirih.

Aku senang mendengarnya.

“Apa?” tanyaku tak sabar. Aku melegah, Acha tidak mendiamkanku.

Aku memperhatikan saja gerak-gerik Acha. dia mengeluarkan sesuatu dari

tasnya.

“Berikan tangan Iqbal...” pinta Acha

“Hah?” bingungku. Untuk apa? Apa yang akan dia berikan kepadaku?

“Buka telapak tangan Iqbal.” jelas Acha lagi, suaranya terdengar lebih serak.

Aku melakukannya saja, menjulurkan tangan kananku ke depan dan membuka telapak tanganku. Aku menuruti ucapannya.

“Ini....” Acha meletakkan sesuatu diatas telapak tanganku yang terbuka. “Acha kembalikan...”

Aku menatap sebuah gelang yang pernah aku berikan kepada Acha dihari aku menyatakan cinta kepadanya. Tatapanku langsung berubah dingin. Apa yang dia lakukan? Kenapa dia mengembalikannya? Aku tdiak mengerti.

Aku mengangkat kepala dengan cepat, melihat ke arah Acha yang diam tanpa ekspresi sedikitpun. Aku merasa melihat sosok lain dari Acha yang tak pernah aku lihat selama ini.

“Kenapa dikembalikan?” tanyaku tak mengerti.

Acha sekali lagi tersenyum, terlihat dipaksakan. Aku tau itu.

“Acha tidak punya hak memilikinya lagi,”

“Ma...maksudnya?” tanyaku semakin tidak mengerti. Ada apa dengan gadis ini? Kenapa dia tiba-tiba seperti ini? Padahal bulan lalu dia tidak apa-apa. Kami masih saling membalas surat.

Acha tidak menjawab, ia segera berjalan melewatiku begitu saja. Acha menuju gerbang rumahnya, berusaha untuk membukanya dengan tangan yang gemetar. Ia seperti ingin menjauhiku dengan sengaja.

“Cha... Gue nggak ngerti.” ucap Iqbalku menyusulnya dan berdiri disampingnya.

“Jelasin ke gue!” pinta Iqbalku meminta. Aku benar-benar tidak tau! Sungguh!

“Natasha!!!” panggilku sekali lagi karena tak ada jawaban dari Acha.

Gadis itu terbungkam, tak mengatakan apapun lagi.

Kleekkk

Pintu gerbang rumah Acha terbuka. Acha dengan cepat membukanya untuk masuk.

Aku tidak membiarkannya. Aku segera menahan lengannya, mencegahnya untuk masuk. Aku masih tidak mengerti dengan yang ia lakukan saat ini.

“Jelasin ke gue. Apa maksudnya? Kenapa lo kembalikan gelangnya?” tanyaku memperjelas.

Acha terdiam lagi, dengan wajah menahan amarah.

“Ach...Acha capek. Acha pingin masuk. Lepasin...” pinta Acha tanpa membalikkan badanya sama sekali.

Aku tidak tau apa yang sedang terjadi. Aku pun mengalah saja. Mungkin ia benar-benar sedang lelah. Aku berusaha untuk mengerti dan tidak memaksanya.

“Yaudah, masuk dan istirahat.” ucapku pasrah “Besok gue kesini la...”

“Nggak usah! Mulai sekarang, Iqbal nggak perlu repot-repot lagi jemput Acha. Bahkan nggak perlu lagi datang ke rumah Acha!” ucap Acha tegas.

Apa maksudnya? kenapa dia tiba-tiba seperti ini? Apa salahku? Apa yang sudah aku lakukan?

Aku terdiam ditempat, mencerna ucapan Acha, kedua mataku menurun mentap gelang yang ada digenggamanku sedaritadi. Aku tersenyum getir, kini aku mengerti maksud dari ucapan Acha.

“Cha...Kamu ingin kita selesai?” tanyaku lemah. Aku berharap bahwa kata *TIDAK* akan terucap dari bibirnya.

“Iya! Acha ingin putus!”

Putus? Apa dia sedang mempermainkanku? Apa dia sedang berlakon hanya untuk mengerjaiku? Aku berharap seperti itu. Tapi dari raut wajahnya sama sekali tidak menunjukkan bahwa ia sedang bercanda.

“Kenapa?” tanyaku lagi. Aku tentu saja perlu penjelasan darinya.

“Acha capek. Acha masuk dulu,” pamit Acha dengan suara memohon.

Tanpa menunggu balalasan dariku. Acha masuk kedalam rumahnya begitu saja, meninggalkanku sendiri didepan gerbang rumahnya.

Aku menghela napas berat. Kenapa jadi seperti ini? Ada apa sebenarnya? Kenapa Acha bertingkah seperti itu? Aku sungguh tidak mengerti. Baiklah aku kesini lagi besok.

Semoga dia tidak marah lagi.

KEHANEHAN

Aku merasa seperti penduduk asing ketika pertama kali menjajahkan kaki di kelas setelah tiga bulan tidak masuk sekolah. Aku seperti orang yang pergi tanpa kabar. Berkali kali Rian dan Glen menyindirku akan hal itu.

Padahal, aku sudah mengirim surat untuk mereka juga waktu disana, aku menulisnya menjadi satu dengan surat yang kubuat untuk Johan.

Aku sebenarnya malas untuk berangkat sekolah hari ini. Tapi karena Acha, karena ingin meminta penjelasan kepada Acha. Aku putuskan untuk masuk sekolah demi dia.

Aku masih penasaran dengan permintaanya kemarin. Aku masih belum bisa mengiyakan. Aku butuh penjelasannya yang logis.

Aku masuk kedalam kelasnya setelah kejadian beberapa menit yang lalu di kantin. Aku menyusulnya. Dia sedang membenamkan kepala diatas mejanya.

Aku mendekatinya, duduk hati-hati dikursi depan bangkunya.

“Lo nggak bisu kan? Jawab pertanyaan gue!” pintaku dengan tidak sabar. Sudah cukup aku bermain halus dengan gadis ini kemarin. Namun, ia sama sekali tidak menghiraukanku.

“Nggak ada yang perlu dijelaskan! Semuanya udah jelas!” ucapnya tajam.

Aku ingin tertawa. Apakah dia sedang mengajakku bermain sinetron?

“Apanya yang jelas? Lo tiba-tiba minta putus!” balasku tidak terima. “Kalau alasan lo bisa gue terima, gue akan setuju dengan keputusan lo. Kita putus seperti yang lo inginkan!”

Acha membanting ponselnya dengan kesal. Aku terkejut melihatnya. Ia sangat marah. Kenapa jadi dia yang marah? Harusnya aku bukan?

“Apa setelah pergi dan kembali, kata-kata itu aja yang ingin Iqbal ucapin ke Acha?” tanya Acha menahan amarah.

Apa maksud dia? Aku tidak mengerti. Kenapa aku merasakan ada yang

aneh. Seperti aku tidak memberinya kabar sama sekali mungkin?

Tapi aku, mengirim dia surat dan dia juga membalasnya. Kenapa gadis ini jadi aneh seperti ini sih?

Dia ingin aku mengatakan apa?

“Lo ingin gue bilang apa?” tanyaku masih tidak mengerti. “I miss you? I love you?”

“Yaudah, kalau itu yang lo pingin. Gue akan bilang dengan senang hati...”

“I miss you Natas...”

Plaakkk

Sebuah tamparan mendarat di pipi kananku dengan begitu keras. Aku langsung memegang pipiku yang panas dan perih. Aku terkejut bukan main dengan yang dilakukan Acha. Aku tidak menyangka dia akan menamparku.

Apa sebenarnya salahku? Kenapa dengan Acha?

“Nggak bisakah? Kita putus saja tanpa memperpanjang seperti ini?” pinta Acha memohon.

Aku melihat kedua matanya yang mulai berkaca-kaca. Dia gemetar hebat. Dia mengiba kepadaku.

“Acha capek! Acha lelah! Acha udah nggak kuat!” lanjutnya menahan air matanya yang sudah membendung di pelupuk.

“Acha mohon jangan membuat semuanya makin menyakitkan!”

Apanya yang menyakitkan? Apa yang sudah aku lakukan kepadanya?

Apa aku sudah menyakitinya?

Apa kesalahanku?

“Acha mohon sudahi! Acha udah nggak bisa lagi sama Iqbal!!” tajam Acha dengan tegas.

“Kenapa?” tanyaku meminta penjelasan lagi. Aku pihak yang paling tidak tau disini. Sungguh.

Acha memuang mukanya dengan cepat, membuatku bertambah bingung saja.

“Apa begitu susah ngasih penjelasan?” tanyaku mulai terdengar dingin.

Aku menatap Acha, dia mulai menangis dengan bibir ia gigit kuat menahan isakan. Aku membuatnya menangis lagi. Tapi aku tidak tau kesalahanku apa.

Aku tidak tega melihatnya seperti itu.

Aku menganggukkan kepala dengan helaan napas berat keluar dari bibir, aku menyerah dan memilih mengalah. Aku tidak ingin membuatnya bertambah sedih.

“Baiklah, gue nggak akan tanya lagi,” ucapku pasrah

“Kalau itu emang mau lo. Gue akan mengiyakan,”

“Seperti yang lo pingin, kita selesai!” ucapku dengan nada begitu berat.

Aku memaksakan senyum, berdiri dari kursi dan berjalan satu langkah lebih dekat ke Acha.

“Jangan nangis lagi...” ucapku tulus sembari mengacak-acak puncak kepala Acha pelan.

“Gue pergi,” pamitku, kemudian segera beranjak dari kelas Acha, meninggalkan Acha begitu saja.

Aku berusaha untuk bersikap biasa dan tenang, namun tidak bisa. Aku mengacak-acak rambutku dengan kesal. Melihat Acha menangis seperti itu membuatku tidak kuat.

Apa yang telah terjadi?

Aku sebenarnya tidak ingin mengakhirinya, tapi jika aku terus menahan Acha, dia pasti akan menangis lagi.

Jika aku terus memaksanya menjelaskan, dia pasti akan menangis lagi dan lagi.

Aku tidak ingin membuat dia menangis karenaku. Aku tidak pantas mendapatkannya.

Walau terdengar tidak adil bagiku sendiri. Aku mengalah saja untuk dia.

Karena aku sangat menyukainya. Demi dia aku akan melakukannya. Jika dia bahagia berpisah denganku, maka aku akan melakukannya.

JAWABAN ATAS PERPISAHAN

Kemarin adalah hari berakhirnya kisah cintaku dengan Acha. Aku tidak bisa menahannya dan memilih mengiyakan keputusannya. Aku tidak tega melihatnya menangis. Meskipun sampai saat ini aku tidak tau alasan dia mengakhiri hubungan kami berdua.

Acha seperti sangat menderita ketika bertemu denganku. Sungguh aku tidak paham dengan tingkahnya.

Aku ingin mempertahankannya, Aku ingin melakukannya. Tapi bagaimana?

Untuk bertemu denganku saja dia tidak mau. Aku juga tidak ingin terlihat seperti seorang pengemis cinta. Jujur, aku masih punya harga diri sebagai

seorang pria.

Toh, aku tidak merasa bersalah sama sekali.

Aku pun memutuskan untuk membiarkannya saja.

Walau, rasa gelisah terus menghantuiku. Aku masih menyukainya.

Aku terus memikirkannya. Aku tidak berbohong, walaupun aku selalu menyembunyikannya dengan sangat rapi.

Satu bulan lamanya, hubungan kami berakhir. Aku pun sudah jarang bertemu dengan Acha di sekolah. Ia terus menghindariku. Amanda, sahabatnya pun ikut-ikutan membenciku. Dasar wanita selalu saja seperti itu.

Sepulang sekolah, aku memutuskan untuk pergi ke rumah Johan. Aku butuh refreshing otak. Selama sebulan terakhir aku merasa sangat suntuk! Aku selalu memikirkan alasan kenapa Acha memutuskanku.

“Lo beneran nggak tau kenapa Acha minta putus?” tanyaku ke Johan ketika kami berdua sudah sampai di kamarnya.

Johan menggelengkan kepalanya.

“Gue nggak tau. Dia nggak cerita. Mungkin karena dia ingin fokus dengan modelnya kali,” ucap Johan.

Aku terdiam sebentar, memikirkannya.

“Masak karena itu? Kenapa dia tidak cerita kepadaku kalau dia ingin jadi model?”

“Mmm..Kalau itu gue nggak tau,” jawab johan lagi. Ia mengambil handuknya bersiap untuk masuk kedalam kamar mandi.

“Gue mandi dulu. Lo kalau mau makan, di dapur banyak makana,” ucapnya dan berlalu masuk kedalam.

Aku merebahkan diri diatas kasur Johan menatap langit-langit diatas. Aku menarik ponsel dari sakuku. Aku membuka pesan yang dikirim oleh Acha waktu aku mendapatkan kesempatan untuk menelfon Papa selama lima menit ketika masa 6 minggu Training disana.

Jujur, Aku ingin menelfon Acha langsung waktu itu. Tapi karena hanya punya kesempatan lima menit. Aku mementingkan papaku terlebih dahulu. Beliau pasti juga sangat menghawatirkanku.

Aku heran ketika sempat membaca pesan dari Acha. Kenapa dia seolah sangat menunggu kabar dariku? Padahal aku sudah mengiriminya surat setiap minggunya.

Dan... Ketika aku menanyakannya di surat. Dia menjawab, bahwa dia hanya merindukan setiap harinya dan mengirimku pesan sebagai rasa penghilang rindunya.

tentu saja masuk akal! Karena aku hanya bisa mengirimnya surat seminggu sekali. Aku tidak memikirkannya panjang-panjang.

Aku menghembuskan napas dengan berat, memejamkan mataku sebentar. Tanpa sadar ponselku terlepas dari tangan.

Sampai akhirnya ponsel itu jatuh ke kolong yang ada dibawah kasur Johan.

Aku mendecak sebal. Bagaimana bisa aku mengambilnya? Aku harus mendorong kasurnya terlebih dahulu.

Mau tau mau, dengan kekuatan ala-ala superman. Aku mendorong kasur Johan untuk mengambil ponselku dibawah sana.

Ketika aku berhasil mendorong kasur itu, mataku menangkap sebuah

tumpukan surat dan post-card yang ada di bawah sana. Aku tidak berniat untuk mengambilnya, karena terlihat lancang. Namun, hatiku terdorong untuk mengambil.

Aku meraih semua surat itu. Dan membukanya satu persatu!

Aku terdiam sangat lama.....

Aku membaca semua isi surat!

Semua ingatanku terus berputar, otakku berpikir keras.

Apa semua ini?

Kenapa Johan memiliki semua surat yang harusnya aku berikan untuk Acha?

Kenapa surat ini ada di Johan? Bukannya ada di Acha?

Aku terus berpikir.

Mulai dari awal sampai akhir.

Mulai dari surat balasan yang terasa aneh dari Acha sampai berakhirnya hubunganku dengan Acha dengan alasan tak jelas.

Namun ketika melihat semua ini....

Aku mendapatkan titik terang.

Aku mengerti sekarang.

Aku hanya bisa tersenyum sinis.

“Johan yang melakukannya,”

“Jadi selama ini, suratku tidak sampai ke tangan Acha?”

“Johan menyukai Acha?”

Aku melihat Johan keluar dari kamar mandi dengan senyum merekah. Ia terlihat begitu bahagia. Aku menatapnya saja dengan lekat.

“Kenapa lo? ngelihatnya gitu banget!” ucap Johan mungkin risih.

“Gue emang cakep kali!!” lanjutnya dengan percaya diri.

Aku menghela napas berat. Tidak ingin basa-basi dengan dia.

“Lo suka sama Acha?” tanyaku langsung.

Johan menghentikan langkahnya, ia menoleh ke arahku. Terkejut pastinya dengan pertanyaanku.

“Hah?”

“Lo suka sama Acha?” ulangku dengan lantang.

Johan terbungkam, ia tak bisa menjawab. Dia sangat kaget!

Aku membuang semua surat-surat yang kutemukan tadi dihadapannya. Membuat tubuh Johan semakin menegang. Dia mati kutu ditempat.

“Kenapa lo nggak bilang dari awal?” tanyaku mendesak.

Aku berdiri, mendekati Johan. Menatap pria itu tajam.

“KENAPA LO NGGAK BILANG DARI AWAL KALAU LO SUKA SAMA ACHA?” bentakku meluapkan amarah.

Johan terlihat kebingungan sekaligus takut. Dia berusaha menjelaskan, bibirnya bergetar, bergerak dengan cemas.

“Apa susah mengatakannya dengan jujur?”

“It...Itu bal...”

“Gue bahkan nggak pernah menyembunyikan apapun ke lo!”

“Bal, gue ngelakuinya karena gue...”

Aku menepuk pundaknya pelan.

“Kalau tau lo suka sama Acha juga, gue akan memilih melepaskannya baik-baik,”

“Gue tentu saja memilih sahabat dari pada pacar!”

“Bukan dengan cara menyakiti dia seperti ini. Kasihan dia nggak bersalah.”

Johan tertunduk.

“Maafin gue bal,”

Aku mendesah pelan.

“Jangan minta maaf ke gue, Minta maaf ke Acha,”

Johan memandangu lagi dengan terkejut.

“Lo nggak marah ke gue??” tanya Johan bingung.

“Marah? Buat apa?” sahutku tenang. “Orang suka masak mau disalahkan. Gue cuma kasihan sama Acha!”

“Lo nggak suka sama Acha? lo nggak...”

“Sukalah!!” potongku tegas.

“Terus? Ken...”

Aku menampol kepala Johan sedikit keras sebagai pelampiasan.

“Terus gue harus kayak gimana? Gue balikan lagi sama Acha?”

“Lalu lo gimana? Lo sahabat baik gue juga Jo!”

“Kalau lo nggak bisa pacaran sama Acha, yaudah gue juga nggak akan pacaran sama dia.”

“Adil kan?”

Johan sekali lagi terkejut bukan main dengan jawabanku. Kedua matanya terbuka sempurna. Johan mungkin tidak menyangka bahwa aku akan bereaksi seperti ini.

“Tidak adil bal. Gue salah! Gue ngaku salah! Lo harus...”

“Udah nggak usah dibahas lagi. Gue tau lo ngelakuinnya juga pasti terpaksa dan lo tertekan banget karena perasaan lo!”

“Harusnya gue makasih banyak karena lo udah ngehibur Acha selama gue nggak ada disini!”

“Tap...”

“Udahlah Jo. Males gue bahasnya lagi.”

Aku menatap Johan sangat tajam.

“Lo tau gue kan? Gue nggak suka kalau rebutan cewek sama sahabat sendiri?”

“I...iya...”

“Yaudah! Kalau gitu kita sama-sama jauhkan Acha!”

“Tap...”

“Lo mau gue jauhkan lo dan gue pilih Acha?”

“Nggak! Nggak! Gue lebih baik jauhkan Acha juga,” jawab Jo dengan cepat.

“*Good Choice!*”

“Tapi bal. Lo kan cinta banget sama Acha, begitupun dengan dia! Seengaknya lo bisa bal...”

“Gue nggak mau bahas itu lagi! Gue pulang!”

Aku segera mengambil tas dan beranjak keluar dari kamar Johan. Aku perlu menenangkan pikiran saat ini. Penemuan tak tergoda tadi masih mengejutkanku. Bahkan membuat otakku berpikir tidak jernih.

Entah ucapanku tadi adalah keputusan yang sudah tepat atau tidak? Aku tidak mengingatnya!

“Bal.. Maafin gue,”

Johan menghadangku. Ia berdiri didepanku.

“Buat apa?” balasku tenang.

“Gara-gara gue lo put...”

“Udahlah. Gue biasa aja.” jawabku berbohong. Tentu saja aku sangat frustrasi kali ini. Harus berhadapan dan memilih antara cinta dan pertemanan.

“Gue pulang!” pamitku cepat dan melewati Johan begitu saja.

Sepanjang perjalanan aku memikirkan baik-baik keputusan yang sudah kuambil. Aku berpikir sangat keras, mengumpati diriku sendiri. Yang seperti orang bodoh selama ini!

“Cinta dan Sahabat adalah dua hal yang begitu sakral di dunia ini!”

SELESAI

SURAT MINGGU PERTAMA UNTUK NATASHA...

Hai Natasha..

Maafkan aku karena lama tidak ada kabar. Johan sudah menjelaskannya bukan ke kamu?

Maaf aku harus mengejar mimpiku. Aku sangat ingin menjadi Astronot. Kamu mendukungku kan? Aku berharap seperti itu.

Apa kamu merindukanku?

Aku sangat merindukanmu, disini.

Aku juga ingin minta maaf, saat aku mengusirmu. Aku benar-benar kelalahan waktu itu, aku ingin mengejarimu dan mengantarmu pulang, tapi kamu sudah pergi.

Aku berjanji akan selalu memikirkanmu disini, dan selalu setia denganmu. Aku harap kamu sabar ya menungguku.

Aku harap kamu bisa terus bersabar untuk dua bulan ke depan.

Tunggu aku ya, Cha.

Aku akan kembali secepatnya.

Semoga harimu, selalu bahagia sayang...

Salam,

Iqbal Guanna.

SURAT MINGGU TEAKHIR UNTUK NATASHA...

Hallo sayang...

Minggu depan aku sudah pulang. Aku tidak sabar bertemu denganmu.

Aku janji. Setelah sampai bandara, aku langsung akan pergi kerumah kamu. Jadi kamu tunggu ya.

Aku sangat merindukanmu, dan makasih juga kamu sudah mau sabar menungguku.

Oh ya. Bagaimana dengan kado ulang tahun yang aku berikan? Apa sudah sampai? Apa kamu menyukainya.

Semoga kamu suka ya... Aku meminta Richard untuk membelikanya diam-diam dan mengirimnya.

Maaf sudah menunggu terlalu lama.

I miss you, Natasha..

I'll be there for you, soon.

Aku sangat menyukaimu Natasha...

Aku selalu memikirkanmu disini.

I love you, Natasha...

Salam,

Pacar kamu.

